

Buku ini berjudul *Potret Islam di Tanah Persia: Catatan Short Course*. Sebagai sebuah catatan perjalanan yang sifatnya reflektif, tentu subjektifitas penulis sangat kuat di sini. Ada harapan besar melihat spirit keilmuan yang sangat kuat selama penulis berada di tanah Persia, maka Islam kembali meraih supremasinya di bidang ilmu. Spirit ilmu dan ukhuwwah kiranya menjadi kata kunci penting dalam melihat fajar Islam di kawasan ini. Spirit ilmu saya dapati ketika berinteraksi dengan para Hujjatullah dan Ayatullah Iran yang sangat fasih bicara tentang tema-tema filsafat (hikmah). Berbagai kunjungan ke perpustakaan, lembaga filsafat, pusat ensiklopedia yang sebagian besarnya dapat dinikmati dalam buku ini adalah gambaran tentang spirit ilmu tersebut. Adapun sisi ukhuwwah (persaudaraan) seagama bisa kita rasakan dalam berinteraksi, diskusi, formal ataupun informal dengan narasumber dan peserta lainnya serta kunjungan ke lembaga Taqribul Mazahib, memberikan isyarat tentang itu semua.

Tulisan ini disusun dalam sub-sub judul sebanyak 20 buah. Dengan menggunakan model bercerita, tulisan ini diawali dengan undangan untuk mengikuti *short course* sampai kedatangan kembali ke Indonesia. Secara umum, ada empat jenis kegiatan yang kita ikuti. *Pertama*, tentunya kegiatan short course yang mengambil tema dengan akal dalam pemikiran Ayatullah Jawadi Amuli, Syahid Baqir Sadr, dan Muhammad Abid Al Jabiri. *Kedua*, kunjungan-kunjungan ke perpustakaan, museum, lembaga-lembaga keagamaan dan filsafat, serta pusat teknologi dan lainnya, baik di Tehran, Masyhad, Qum, maupun Isfahan. *Ketiga*, ziarah-ziarah ke berbagai maqam seperti Imam Ridha, Al Firdawsy, Al Ghazali, Fariduddin Aththar, Omar Khayyam, dan Khomeini. *Keempat*, acara santai seperti ke Taman Kota, nonton bioskop, renang, dan lainnya. Semua inilah, yang kemudian saya catat, meski sangat sederhana dan pribadi, dan niat awalnya sekadar kenang-kenangan, akhirnya menjadi tulisan yang bisa dibaca oleh khalayak pembaca.

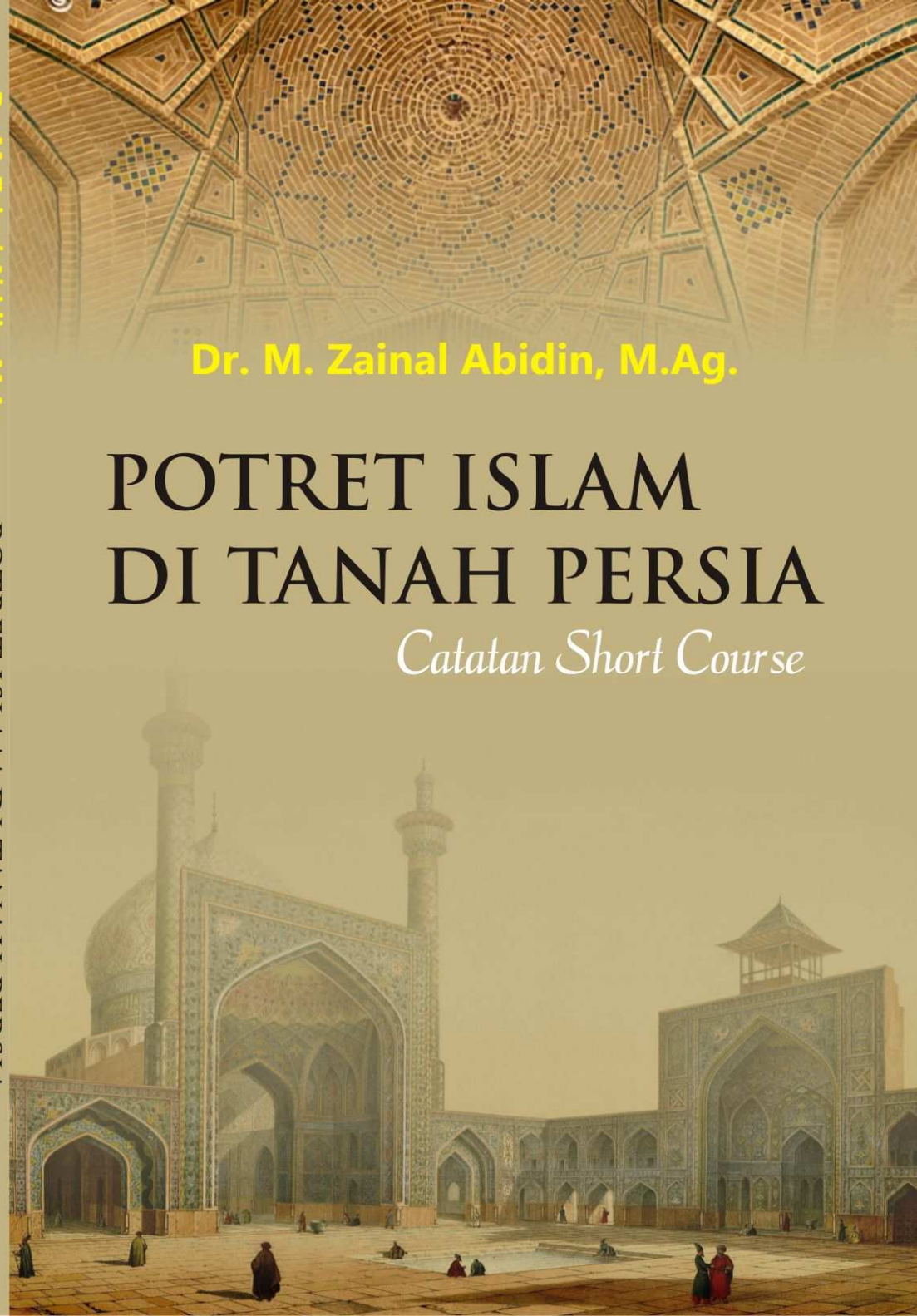
Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag.

POTRET ISLAM DI TANAH PERSIA

Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag.

# POTRET ISLAM DI TANAH PERSIA

*Catatan Short Course*



**POTRET ISLAM DI TANAH PERSIA: Catatan *short course***

Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag

© Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Perancang Sampul : Wakhyudin

Penata Aksara : Irwan Supriyono

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. M. Zainal Abidin, M. Ag

POTRET ISLAM DI TANAH PERSIA: Catatan *short course*

—cet.1.—Yogyakarta:

x + 92 hal; 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Mei 2016

Penerbit:

**Kurnia Kalam Semesta**

Jl. Solo Km.8, Nayan No.108A, Maguwoharjo, Yogyakarta

Email: kksjogja@gmail.com

ISBN: 978-602-278-019-9

Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag

*Potret Islam di Tanah Persia:*  
**Catatan *Short Course***

**POTRET ISLAM DI TANAH PERSIA: Catatan *short course***

Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag

© Dr. M. Zainal Abidin, M.Ag

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Perancang Sampul : Wakhyudin

Penata Aksara : Irwan Supriyono

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. M. Zainal Abidin, M. Ag

POTRET ISLAM DI TANAH PERSIA: Catatan *short course*

—cet.1.—Yogyakarta:

x + 92 hal; 14,5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Mei 2016

Penerbit:

**Kurnia Kalam Semesta**

Jl. Solo Km.8, Nayan No.108A, Maguwoharjo, Yogyakarta

Email: kksjogja@gmail.com

ISBN: 978-602-xxxx-xx-x

## *Kata Pengantar*

Tulislah apa yang kamu pikirkan, meski itu dianggap sampah, daripada menjadi sampah dipikiranmu. Tulislah meski tulisanmu jelek, daripada kamu jelek karena tidak menulis. Bahasa provokatif agar menjadi penulis produktif ini pernah saya baca dahulu di sebuah buku *how to*, dan menjadi salah satu inspirasi ketika saya berada di Tehran, rentang 1-20 Januari 2016 untuk membuat tulisan terhadap apa yang saya lihat, rasa, dan lakukan.

Memang, semangat untuk membuat sebuah tulisan sering turun naik, tergantung datangnya *mood*. Dulu, ketika masih kuliah di Yogyakarta, saya cukup sering membuat artikel opini di berbagai surat kabar, baik lokal maupun nasional. Tapi dulu itu, tidak mengenal istilah *mood*, karena memang desakan kebutuhan finansial. Keterdesakan kadang melahirkan energi tambahan. *The power of Kepepet*. Sedangkan stabilitas dan kemapanan, kalau tidak hati-hati bisa berujung kepada kemandegan, dan hilangnya produktivitas dalam berkarya.



Sangat jarang memang saya membuat tulisan dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar alasan klasiknya karena kesibukan dengan pekerjaan. Tapi, alhamdulillah semangat untuk menulis muncul kembali, bahkan di tengah padatnya kegiatan short course yang saya ikuti selama di Iran. Tulisan yang dihasilkan memang sangat sederhana dan singkat seputar pengalaman yang saya peroleh selama mengikuti berbagai kunjungan dan kegiatan lainnya, yang memberikan kesan khusus kepada saya dan kawan-kawan lainnya.

Buku ini berjudul Potret Islam di Tanah Persia: Catatan *Short Course*. Sebagai sebuah catatan perjalanan yang sifatnya reflektif, tentu subjektifitas penulis sangat kuat di sini. Ada harapan besar melihat spirit keilmuan yang sangat kuat selama penulis berada di tanah Persia, maka Islam kembali meraih supremasinya di bidang ilmu. Spirit ilmu dan ukhuwwah kiranya menjadi kata kunci penting dalam melihat fajar Islam di kawasan ini. Spirit ilmu saya dapati ketika berinteraksi dengan para Hujjatullah dan Ayatullah Iran yang sangat fasih bicara tentang tema-tema filsafat (hikmah). Berbagai kunjungan ke perpustakaan, lembaga filsafat, pusat ensiklopedia yang sebagian besarnya dapat dinikmati dalam buku ini adalah gambaran tentang spirit ilmu tersebut. Adapun sisi ukhuwwah (persaudaraan) seagama bisa kita rasakan dalam berinteraksi, diskusi, formal ataupun informal dengan narasumber dan peserta lainnya serta kunjungan ke lembaga *Taqribul Mazahib*, memberikan isyarat tentang itu semua.

Sunni dan Syiah memang ada perbedaan, itu kenyataan yang tidak perlu ditutup-tutupi. Tetapi persamaan antara keduanya jauh lebih banyak dari perbedaannya. Beberapa per-

bedaan dalam hal fiqh seperti sholat dan tradisi jumatan, tidak harus menjadi alasan untuk mengeluarkan Syiah dari Islam. Banyaknya prasangka kita, kalangan Sunni tentang Syiah, lebih karena pemahaman kita tentang mazhab ini sangat terbatas, dan umumnya kita warisi dari periode ketika persoalan politik banyak memasuki wacana keagamaan. Bahkan, sekarang pun ketika isu sektarian konflik Sunni-Syiah menguat, lebih karena politik Timur Tengah yang lagi tidak bagus, dan menjadikan persoalan sektarian ini menjadi jualan untuk saling mencari dukungan. Di tambah lagi, politik adu domba, yang dimainkan oleh mereka yang tidak menyukai Islam. Membuat konflik yang semestinya dapat diselesaikan dengan cepat menjadi berlarut-larut dan sangat merugikan umat Islam secara keseluruhan. Semangat ini lah kiranya juga yang melandasi dari tulisan-tulisan sederhana ini, yaitu memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kondisi Iran masa kini, dan mengenal lebih baik tentang mazhab Syiah sebagai mazhab resmi negara Iran atau dahulu dikenal sebagai Persia.

Tulisan ini disusun dalam sub-sub judul sebanyak 20 buah. Dengan menggunakan model bercerita, tulisan ini diawali dengan undangan untuk mengikuti short course sampai kedatangan kembali ke Indonesia. Secara umum, ada empat jenis kegiatan yang kita ikuti. Pertama, tentunya kegiatan *short course* yang mengambil tema dengan akal dalam pemikiran Ayatullah Jawadi Amuli, Syahid Baqir Sadr, dan Muhammad Abid Al Jabiri. Kedua, kunjungan-kunjungan ke perpustakaan, museum, lembaga-lembaga keagamaan dan filsafat, serta pusat teknologi dan lainnya, baik di Tehran, Masyhad, Qum, maupun Isfahan. Ketiga, ziarah-ziarah ke berbagai maqam seperti Imam

Ridha, Al Firdawsi, Al Ghazali, Fariduddin Aththar, Omar Khayyam, dan Khomeini. Keempat, acara santai seperti ke Taman Kota, nonton bioskop, renang, dan lainnya. Semua inilah, yang kemudian saya catat, meski sangat sederhana dan pribadi, dan niat awalnya sekadar kenang-kenangan, akhirnya menjadi tulisan yang bisa dibaca oleh khalayak pembaca.

Ucapan terima kasih tentunya harus saya sampaikan kepada banyak pihak yang terlibat dalam kegiatan short course yang telah saya lakukan. Kepada pihak Al Mustafa International University yang memiliki program short course yang saya ikuti. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Sayyid Ali Imam Zadeh, Sayyid Thabathabai, Mas'ud, dan Nasrullah yang mene-mani kita selama kunjungan dan ziarah di Iran. Kemudian kepada STFI Sadra, khususnya Direktur Sadra, Makruf, Ammar Fauzi, Hussein Heriyanto dan lainnya. Selanjutnya kepada segenap pimpinan IAIN Antasari, baik di tingkat institut maupun fakultas. Kawan-kawan peserta short course dari Indonesia: Sayyid Hussein (STFI Sadra), Dr. Zamzam (UIN Jogja), Dr. Bustamin (UIN Jakarta), Dr. Muhid (UIN Surabaya), Dr. Alfi (UIN Palembang), Dr. Rafiq (UIN Surabaya), dan Prof. Solihin (UIN Bandung).

Secara khusus, ucapan terima kasih tentunya harus saya haturkan kepada keluarga keluarga tercinta; Isteri Yulia Hafizah dan anak-anak Nasywa, Labib, dan Musa yang banyak berkorban ditinggalkan selama sekitar 20 hari. Kemudian kepada Mama Amuntai, Wardah, Azmah dan Iqbal yang banyak membantu selama keikutsertaan saya dalam short course. Kepada Abah dan Mama Ilung yang sudah berpulang keharibaan



ilahi, semoga amal ibadah beliau dalam membesarkan anak-anaknya mendapat ganjaran berlipat ganda dari Allah SWT, dan setiap ada kebaikan yang bisa dihitung dari amal anak-anaknya menjadi amal jariah buat mereka di alam sana. *Amien ya Rabbal 'Alamin.*



## Daftar Isi

|   |     |
|---|-----|
| Kata Pengantar .....  | iii |
| Daftar Isi .....  | ix  |
| 1. SMS Undangan Short course.....                           | 1   |
| 2. Lost and Found Bandara Soetta.....                       | 4   |
| 3. Pengarahan Panitia dan Keberangkatan.....                | 7   |
| 4. Penjemputan di Bandara Imam Khomeini.....                | 11  |
| 5. Masyhad dan Pesona Asthon Quds Rezawi.....               | 14  |
| 6. Bersua Al Firdausi dan Al Ghazali di Thus.....           | 19  |
| 7. Berjumpa Atthar dan Omar Khayyam di Nisyabur.....        | 22  |
| 8. Tapak Kaki Imam Reza dan Penziarah Wanita.....           | 26  |
| 9. Short course dan Al Mustafa International University ... | 29  |
| 10. Perpustakaan Iran dan Spirit Keilmuan.....              | 33  |
| 11. Hiburan di Negeri Mullah.....                           | 39  |
| 12. Bioskop dan Biografi Muhammad .....                     | 42  |
| 13. Mesjid, Sholat, dan Jum'atan Politik.....               | 47  |
| 14. Komunitas Sunni di Iran.....                            | 52  |
| 15. Spirit Ukhuwwah Islamiyyah di Iran .....                | 55  |
| 16. Pardis Technogy Park, Sillicon Valley Ala Iran .....    | 59  |

|  |    |
|--|----|
| 17. Ulama Iran dan Tradisi Berfilsafat .....               | 65 |
| 18. Qum, Kota Ilmu .....                                   | 69 |
| 19. Pesona Isfahan dan Surga Wisata .....                  | 77 |
| 20. Selamat Tinggal Persia, Selamat Datang Indonesia ..... | 83 |

## *SMS Undangan Short course*

Cerita perjalanan ini bermula di malam minggu, 7 Nopember saat saya keluar bersama keluarga, yang memang biasa kita lakukan di hari libur, SMS masuk ke hp saya yang isinya, “Slm,....maaf pk Zaenal, ada undangan *short course* di Iran 14 hari, jika berminat sy email ke Bpk, dari sadra-jakarta, M. Maruf.” Kemudian saya jawab, “Salam jg, wah menarik twrnnya, bs ja dikrm infonya, mudah2an syarat2nya terpenuhi dan waktunya pas. Mksh”

Kontak pun berlanjut dengan mas Maruf dari pihak Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra, selaku perwakilan Al Mustafa International University di Indonesia. Secara intensif, mas Maruf menginformasikan apa-apa yang harus dilengkapi terkait dengan *short course* ke Iran. Sempat muncul keraguan terhadap kegiatan *short course*, apa memang benar serius atau hanya main-main, ikut atau tidak. Tapi update informasi yang terus dilakukan oleh mas Maruf, ditambah penjelasan dari Dr. Hussein Heriyanto dan mas Wahyu dari STFI Sadra, akhirnya bisa meyakinkan saya untuk mengikuti kegiatan ini.

Persiapan keberangkatan kemudian dilakukan. Ini karena merupakan perjalanan saya yang pertama kali ke luar negeri, banyak hal yang harus diselesaikan. Hal pertama, yang saya lakukan dan diminta oleh panitia dari pihak Sadra adalah passport. Saya mencari informasi, apakah ada cara untuk membuat passport yang bisa selesai satu hari. Ternyata tidak bisa, paling cepat 3 hari, dan itu pun harus diurus sendiri. Saya minta waktu ke panitia, dan hanya bisa menyerahkan nomor passport bisa berhasil saya minta ke pihak Imigrasi. Hampir seharian saya ditemani isteri mengurus passport ke Imigrasi Banjar Baru, dan *alhamdulillah* bagian ini bisa terlewati.

Selanjutnya, saya melengkapi keperluan pribadi lainnya sehubungan dengan perjalanan yang di Iran pada bulan Januari berada pada puncak musim dingin. Sambil bertanya-tanya kepada kawan-kawan yang pernah mengalami musim dingin di luar negeri, akhirnya secara bertahap diberbagai tempat di Banjarmasin dan Banjarbaru semua kebutuhan dapat saya cari, mulai dari jaket, kaos, sweater, sepatu, topi koplok dan lainnya. Prinsipnya murah meriah dan berkualitas.

Posisi sebagai wakil dekan bidang akademik pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga mengharuskan saya untuk memohon izin kepada pimpinan. Pertama, saya konsultasi dulu kepada kepala biro kepegawaian dan kepegawaian untuk menanyakan masalah administrasi dan aturan perizinan. Kemudian kepada dekan, yang semula juga diundang untuk shortcourse, tetapi karena kouta perwakilan yang dibatasi panitia, hanya satu orang, yaitu saya yang mewakili. Mendekati keberangkatan, saya menemui pejabat rektorat yang lainnya, mulai Warek III, Warek II, Rektor, dan terakhir dengan Warek



I. Mereka memberikan *support* moral untuk keberangkatan. Sebelum itu, komunikasi dengan kolega lain di fakultas seperti wakil dekan II dan III serta pihak jurusan juga dilakukan. Mereka juga mendukung sepenuhnya, dan fakultas bahkan memberikan bantuan dana untuk pulang pergi Banjarmasin-Jakarta.

Akhirnya, pada Jum'at, 01 Januari 2016, yang merupakan angka keramat, penanda peralihan tahun, dan spirit baru diawal tahun, saya berangkat ke Jakarta, untuk selanjutnya kemudian secara bersama-sama dengan peserta lainnya yang juga diundang Sadra Semuanya berjumlah 8 orang dari Indonesia yang akan berangkat ke Iran. *Short course* sendiri direncanakan berlangsung dari tanggal 2- 19 Januari 2016 [ ]

*Lost and Found Bandara Soetta*

Berangkat ke Jakarta menggunakan Lion, jadwal keberangkatan jam 10.55, namun kebiasaan delay pesawat ini ternyata tidak berubah, akhirnya berangkat sekitar jam 12 an. Karena banyak yang dibawa, barang harus dimasukkan ke bagasi. Biasanya saya kurang suka menggunakan bagasi, karena harus menunggu lama. Tapi, ya apa boleh buat. Sempat juga khawatir, karena bagasi bandara Jakarta masih asing buat saya.

Ternyata kekhatiran saya terjadi. Saya menunggu di bagasi Bandara Soetta lama sekali. Dari awal saya tunggu, kok, barang saya tidak juga muncul. Kekhawatiran makin memuncak, manakala bagasi dari Banjarmasin sudah selesai dan berganti untuk penerbangan Pontianak. Pikiran saya, bagaimana kalau barang bagasi hilang, padahal semua keperluan selama di Iran ada di dalam koper semua, bisa gagal keberangkatan saya mengikuti *short course*, padahal ini sudah di Jakarta.

Di tengah kepanikan, saya menanyakan kepada petugas berseragam. Sempat dua kali bertanya ke petugas berbeda,

karena jawabannya tidak jelas. Ternyata mereka mengarahkan ke Lost and Found milik Lion, yang ada di bagian pojok bandara. Sesampai di sana saya melihat ada koper yang mirip punya saya di samping pintu masuk, tetapi agak ragu, karena gantungan kunci yang merupakan penanda sudah tidak ada lagi. Akhirnya saya cek lagi di bagian bawah, Alhamdulillah, terdapat tulisan menggunakan tip-ex berbunyi "IAIN BJM Indonesia". Barang yang semula dikhawatirkan telah hilang, akhirnya dapat ditemukan, lega rasanya dan rasa syukur tidak terkira dipanjatkan kepada Allah Swt.

Beberapa hari kemudian, ketika sudah di Iran, saya membaca berita online bahwa ada sejumlah orang porter Lion di bandara Soetta ditangkap petugas karena dilaporkan mengambil barang milik penumpang. Saya terbersit apakah barang saya yang sempat hilang di bagasi itu bagian modus dari operasi kelompok ini, atau memang murni kekhilafan saya untuk mengenali barang bagasi saya sendiri, *wallahu 'alam*.

Selepas makan siang di Bandara, yang baru terasa laparnya, karena jam menunjukkan hampir pukul 3 sore WIB, saya langsung naik taksi argo langsung menuju kampus STFI Sadra di Lebak Bulus II. Sekitar setahun yang lewat, saya pernah ke kampus ini pada acara IC-Thusi yang pertama dan menjadi salah satu yang mempresentasikan makalah ilmiah di tempat ini. Sehingga, sudah agak familiar dan langsung ingat ketika melihat kampusnya.

Di bagian depan, 2 orang petugas keamanan sudah mendekat, dan mengambil tas saya, dan kemudian mengarahkan saya untuk menuju lantai 4, menemui mas Makruf dan Dr. Ammar Fauzi. Ketika saya melihat jam, sekitar jam 15.45

WIB., jadi ada sekitar 15 menit lagi sebelum acara pembukaan di mulai, sehingga saya memutuskan untuk menuju Mushalla yang terletak di lantai 2 gedung ini. *Alhamdulillah*, sampai saat ini semua berjalan lancar. Kejadian di bandara, yang membuatku harus menunggu beberapa jam, bagian dari cerita perjalanan ini, yang menambah hidup ceritanya [ ]

## *Pengarahan Panitia dan Keberangkatan*

**D**i kampus STFI Sadra, peserta sudah pada berkumpul, kecuali 2 orang yang belum datang, tetapi sudah di Jakarta. Setelah sholat di mushalla, saya menuju ke ruang pertemuan, dan berkenalan serta mengobrol dengan peserta yang lain. Ada 8 orang yang akan berangkat mengikuti *short course* di Iran. Dari IAIN Banjarmasin 1 orang, UIN Palembang 1 orang, UIN Jakarta 1 orang, UIN Surabaya 2 orang, UIN Yogyakarta 1 orang, UIN Bandung 1 orang, dan dari perwakilan STFI Sadra 1



orang, yang sekaligus menjadi pimpinan rombongan karena beliau bisa berbahasa Farsi dan pernah belajar di Qum, Iran.

Setelah semua peserta lengkap dan Direktur STFI Sadra, Sayyid Mofid Kohsari datang, acara dimulai. Dengan dimoderatori oleh Mas Makruf, acara diawali dengan pembacaan Al Qur'an oleh Dr. Bustami, peserta dari UIN Jakarta. Pembacaan Al Qur'an oleh Pak Bustami ini kemudian keterusan, sehingga nantinya pada acara *short course* di Iran, beliau senantiasa diminta menjadi pembaca tetap Al Qur'an sebelum acara dimulai. Selanjutnya, sambutan dari panitia, Dr. Ammar Fauzi, dan dilanjutkan dengan sambutan direktur, yang berbicara menggunakan bahasa Arab menggambarkan realitas dunia Islam dan kemudian tentang potret Al Mustafa International University, Iran.



Selanjutnya dibicarakan berbagai hal seputar teknis keberangkatan dan selama berada di Iran. Disepakati untuk



penggunaan media sosial WA sebagai sarana komunikasi dan *update* sesama peserta dan dengan pihak panitia di Jakarta. Dibahas juga saran-saran dari peserta untuk kegiatan lain selama di Iran, yang sudah dikomunikasikan dengan pihak panitia di Jamiah Al Mustafa, Tehran. Sebelum acara diakhiri, dilakukan sesi foto bersama sebelum keberangkatan, dan foto ini yang kemudian saya *farward* ke facebook, dan banyak dikomentari oleh kawan-kawan.

Selepas sholat magrib, kita ke Bandara Soetta, dan harus menunggu lama di sana, karena waktu keberangkatan kalau menurut jadwal di tiket baru pada pukul 00.25 WIB. Jadi, sambil menunggu waktu keberangkatan, kita bersantai, mengobrol di ruang tunggu bandara, mengingat sebagian besar kita baru berkenalan dalam di STFI Sadra. Kebetulan juga, ada beberapa orang juga dari pihak STFI Sadra yang ikut mengantarkan kita ke bandara dan pernah ke Iran, jadi sambil menggali informasi tentang negara yang akan kita kunjungi.



Sambil menunggu, saya sempat menukarkan uang rupiah ke dollar, meski hanya \$100 dengan kurs Rp. 1.405.000,-karena memang rial Iran tidak disediakan di *money changer*. Penukaran ini ternyata besar manfaatnya sewaktu di Iran, terutama di hari-hari awal pada saat perjalanana kita ke Masyhad, karena rupiah ternyata tidak laku di negeri ini, dan dollarlah yang dapat ditukar ke Rial Iran. Selain itu, ATM di Iran yang semula saya harapkan dapat saya manfaatkan untuk mengambil uang rial Iran selama di sana, ternyata tidak dapat dimanfaatkan, karena perbankan Iran sudah sejak lama diembargo, jadi tidak tersambung dengan jaringan perbankan internasional.

Setelah sekian lama menunggu, dalam suasana yang cukup letih, setelah seharian di perjalanan, kita kemudian berangkat menggunakan pesawat besar Qatar Airways. Ini pertama kalinya saya naik pesawat ukuran Jumbo dan melakukan perjalanan yang sangat panjang, sekitar 9 jam menuju Bandara Qatar, tempat transit sebelum nantinya dilanjutkan ke bandara Tehran.

Perjalanan yang cukup melelahkan, mulai jam 00.25 WIB dan tiba jam 05.00 waktu Doha. Selisih dengan Jakarta, 4 jam. Selama di pesawat, kita dapat jatah makan dua kali. Di Bandara International Hammad, Qattar, yang konon merupakan bandara termegah di Timur Tengah, kita harus ikut antrian yang sangat panjang, melingkar untuk pemeriksaan imigrasi dan barang. Kita sholat subuh di Musholla bandara ini, meski di pesawat juga sudah sholat, tetapi sepertinya belum masuk waktu subuh, karena penerbangan menuju malam, meski kalau menggunakan waktu di Indonesia sudah sampai waktu subuh.[]

## *Penjemputan di Bandara Imam Khomeini*

Setelah menunggu sekitar 2 jam di bandara Qatar, perjalanan ke Iran dilanjutkan menggunakan pesawat Qatar Airways juga, tetapi lebih kecil. Berangkat dari Bandara sekitar jam 7 an dan sekitar jam 10 an waktu Iran kita mendarat di Bandara Internasional Imam Khomeini, dan udara dingin langsung terasa. Bandara ini untuk ukuran bandara internasional relatif sederhana, kecil dan tidak banyak aktivitas. Sangat kontras dengan bandara di Doha yang sangat megah. Taksi bandara juga terlihat sudah tua dan jauh dari kesan mewah.

Di bandara, kita dijemput oleh pihak Al Jamiah Al Musthafa cabang Tehran, Sayyid Ali Imam Zadeh. Beliau gambaran ulama Iran yang menarik, simpatik, dan sangat santun terhadap tamu yang dijemput. Pakaian kebesaran ulama Iran dengan serban hitam perlambang keturunan nabi, tidak membuat beliau menjadi *jaim*. Pada perjalanan ke Masyhad, beliau juga nantinya yang menjadi pendamping dan memfasilitas semua kebutuhan kita selama di sana, dan sekaligus *guide* yang mumpuni untuk ziarah ke berbagai tempat, baik di Masyhad, Thus, dan Nisyabur.

Sosok ulama di Iran memang sangat dikenal langsung lewat pakaiannya, dan sangat dihormati, sehingga semua urusan kita lancar jadinya.



Taksi kemudian mengantarkan kita menuju kampus Al Mustafa cabang Tehran. Di sanaambut lagi oleh panitia setempat, dan kemudian diantar menuju kamar yang telah disediakan. Dalam satu ruangan dengan 1 kamar, ruang tengah, dan WC sudah tersedia 5 tempat tidur; 3 buah di kamar dan 2 di ruang tengah. Tidak lama hidangan makan siang disediakan. Sepiring nasi dengan porsi jumbo, yang hampir tidak pernah bisa saya habiskan selama dapat jatah makan siang di Iran.

Berawal dari perbincangan awal dalam group WA peserta *short course* dengan panitia di Jakarta, yang diantara usulannya untuk ziarah ke Thus dan tempat bersejarah lainnya, ternyata diakomodir oleh panitia di Al Mustafa. Malam itu juga sekitar

jam 21.00 kita ke Bandara Mehrabad Tehren, yang ternyata lebih ramai dari bandara internasional Imam Khomeini Iran, kita terbang ke Masyhad, yang jaraknya dari Tehran sekitar 890 KM. Peserta yang dibawa ziarah ke Masyhad ini hanya dari Indonesia berjumlah 8 orang ditambah sebagai pendamping Sayyid Ali Imam Zadeh. Beliaulah yang mengurus persoalan administratif selama di perjalanan [ ]

## *Masyhad dan Pesona Asthon Zuds Rezawi*

Tiba di Masyhad sudah larut malam, dan ternyata kita dijemput oleh kolega Sayyid Ali yang juga seorang Sayyid bersama putri kecilnya yang cantik. Menggunakan bis, kita kemudian menuju penginapan, di Hotel Goleman, tidak jauh dari Aston Rizawi, yang merupakan ikon dari kota Masyad, tempat bersemayam Imam Syiah yang ke-8, yakni Imam Ridha bin Musa Kazhim. Malam itu tidak ada agenda, dan langsung kita menuju kamar 302 untuk istirahat, karena jam sudah

menunjukkan 00.30, yang kalau di Banjarmasin sekitar jam 5 an pagi.

Selepas sarapan di Hotel, sekitar jam 08.30 an kita langsung menuju Asthon Rizawi. Kemegahan kom-





plek ini sangat luar biasa, dengan area yang sangat luas, penuh dengan arsitektur Persia yang sangat mempesona. Cuaca yang sangat dingin, sekitar 4 derajat, tidak begitu bersahabat dengan orang Indonesia yang terbiasa dengan temperature 30 an derajat. Tapi melihat kemegahan dan ramainya suasana di kompleks, membuat cuaca dingin tidak menjadi satu persoalan lagi.



Memasuki kompleks ini harus melewati pintu pemeriksaan yang sangat ketat. Setiap pengunjung diperiksa dengan teliti. Tampaknya pesona Imam Ridha (Farsi: Reza) sebagai imam yang ke-8 Syiah dan satu-satunya yang berkubur di Iran, menjadi alasan kuat bagi warga Iran untuk senantiasa mendatangi kuburan imam mereka. Penziarah seakan tidak pernah terputus dari pagi hingga malam. Kita jadi bertanya, kapan bagi orang Iran untuk kerja kalau ziarah terus? Ternyata yang datang berganti-ganti, dan bukan hanya orang setempat, tetapi dari seluruh penjuru Iran.

Selepas menyaksikan keindahan halaman Aston Quds Rezawi yang sangat luas dan penuh ornamen yang mempesona, kita melihat koleksi museum yang ada di kompleks, dan mengamati berbagai hal yang ditampilkan di sana. Mulai berbagai peralatan peninggalan pada masa dinasti Safawi dan seterusnya hingga masa kontemporer seperti museum laut, astronomi, para ilmuwan klasik, persenjataan, hingga piala dan penghargaan yang diperoleh oleh atlet Iran juga dipamerkan di sini.



Ketika Adzan Zuhur dikumandangkan, kita langsung menuju Mesjid yang ada di ruang bawah. Ruangan sudah penuh dengan para jamaah, laki dan perempuan. Ruangan mesjid juga penuh dihiasai dengan ornamen dan lampu-lampu kristal yang sangat menakjubkan. Kita kemudian bergabung dengan para jamaah yang sedang sholat, dan ikut sholat di sana, zuhur dan ashar dengan dijamak.



Rencana ziarah ke Maqam Imam Reza ternyata harus ditunda, karena waktu tidak memungkinkan. Kita sudah berencana untuk pergi ke Thus di siangya. Dan malam nantinya, kita akan berkunjung lagi, khusus untuk ziarah ke Maqam Imam Reza, dan melihat para penziarah di sana. Alhamdulillah, ternyata, meski masih capek karena banyak berjalan selama ziarah, ditambah cuaca yang dingin, kita malamnya dapat berziarah ke Imam Reza. Tidak siang, tetapi malam juga penuh dengan jamaah. Berbagai macam ekspresi ditampilkan oleh para penziarah, mulai menangis sambil berdoa, mencium pintu masuk, berdesakkan menyentuh pagar dan lainnya. Tampaknya Imam Reza menjadi ikon tersendiri bagi kota Masyhad yang menjadi pesona yang mengundang ribuan penziarah, khususnya dari kalangan Syiah untuk bertamu dengan imam mereka setiap harinya.



Hal unik yang kita temukan di Maqam ini juga ternyata bagi orang Syiah atau mungkin sebagian mereka, khususnya yang di Masyhad, ziarah bukan hanya bagi mereka yang hidup, bahkan yang sudah meninggalpun sebelum dikuburkan, dibawa dulu ke Aston Rezawi. Menurut penuturan pengelola, bahwa Aston Rezawi sangat mandiri dari segi pendanaan. Donator dari para penziarah sangat luar biasa, dan mereka juga berhasil membangun rumah sakit, perpustakaan, dan kampus yang paling non profit se Iran. Para relawan, dengan kemoceng sebagai “senjata” di tangan menjadi bagian tersendiri dari Aston Rezawi, menurut informasi, bahkan para menteri setiap tahunnya menjadi relawan yang bertugas untuk melayani para penziarah [ ]

## *Bersua Al Firdausi dan Al Ghazali di Thus*

**H**ari ahad tertanggal 3 Januari 2016 memberikan kesan mendalam bagiku, sehari sesudah tiba di Iran kita banyak mengenal wilayah yang punya kontribusi besar bagi dunia Islam. Persia banyak melahirkan figur-figur besar dunia Islam seperti di bidang hadis ada Bukhari, Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah, Ibnu Dawud, Daruquthni, Daylimi, bahasa arab ada sosok Amir Ubaid dan Sibawaih, tasawuf ada al Ghazali, begitu juga pada fiqih ada Abu Hanifah dan Imam Hambali.

Sepanjang jalan di Masyhad yang merupakan ibukota Khurasan, terlihat tanah yang tandus, namun punya peran besar dalam sejarah Islam. Tidak jauh dari Masyhad ada kota Thus, yang melegenda. Di Kota





ini, yang kita datangi selepas ziarah ke Maqam Imam Reza juga sangat dingin, sepanjang jalan terlihat gunung yang terjal, dan nyaris tidak ada pepohonan rindang sebagaimana di Kalimantan.

Pertama, kita mendatangi makam al Firdausi, seorang penyair terkenal di dunia Islam. Memasuki makam ini kita disuguhi alunan musik tradisional, yang konon sering dimainkan oleh al Firdausi. Patung al Firdausi mengingatkan

kita akan sosok dari penyair ini. Kemudian kita masuk ke dalam sebuah bangunan bertingkat seperti piramida, yang di sana bersemayam sang penyair ini. Di dinding ruangan kita saksikan beberapa petikan dari bait syair beliau. Setelah berdoa di makam beliau, dan kemudian foto bersama di luar gedung, kita pun menyudahi kunjungan ini.

Tempat kedua yang kita ziarahi adalah figur terkenal di Indonesia, dan ini memang yang menjadi tujuan usul keberangkatan kawan-kawan ke Thus, yakni makam yang diduga milik sang Hujjatul Islam, Imam al Ghazali. Bangunannya terlihat





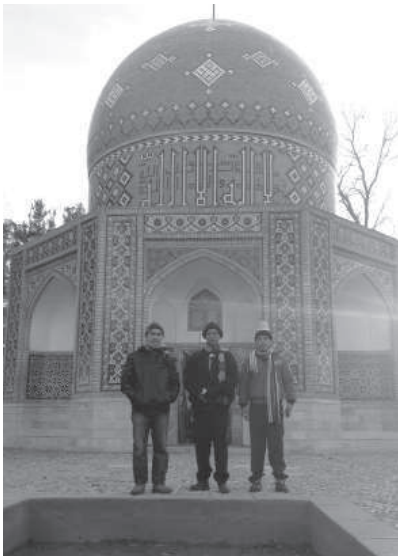
klasik, peninggalan tempo dulu. Ada beberapa tulisan di sana yang diantaranya menyebutkan tentang dugaan kuat menurut catatan para sufi bahwa di tempat ini adalah makam al Ghazali atau paling tidak tempat beliau menyepi. Memang tidak ada kuburan yang jelas sebagaimana al Firdausi, hanya berupa petilisan yang memuat tulisan Muhammad al Ghazali di bagian depan bangunan.



Terlepas dari ketidakpastian keberadaan makam imam al Ghazali, tetapi yang jelas beliau terlahir di Thus, dan menghabiskan akhir hidup beliau di kota ini. Alam Thus yang dahulu kiranya tidak berbeda jauh dengan sekarang. Saya menghirup udara Thus sambil memandang gunung-gunung dan kawasan, yang dahulu juga dihirup dan dipandang oleh al Ghazali. Sangat dingin memang, tetapi udara inilah yang melahirkan figur besar seperti al Ghazali dan al Firdausi yang kita ziarahi makamnya [ ]

## *Berjumpa Atthar dan Omar Khayyam di Nisyabur*

Kota bersejarah lainnya yang kita kunjungi selama di Khurasan adalah Nisyabur. Kita ini juga telah melahirkan banyak figur besar yang terkenal di Nusantara seperti Muslim an Nisyaburi, Abdul Hakim, Fariduddin Atthar dan Omar Khayyam.



Perjalanan dari Masyhad menuju Nisyabur sekitar 2 jam an. Sepanjang jalan terlihat pegunungan yang terjal dan memutih di bagian atasnya karena tertutupi oleh salju. Udara dingin tetap terasa, karena memang di Iran lagi pertengahan musim dingin. Sesampai di Nisyabur, kita langsung menuju area pemakaman Fariduddin Aththar, seorang sufi yang sangat terkenal. Musik sufi mengalun syahdu di

komplek ini. Posisi makam Aththar berada pada sebuah bangunan yang cukup indah dengan ornamen khas Persia. Berdoa dan berfoto adalah “menu” wajib setiap ziarah kita ke pemakaman.

Di komplek sekitar pemakaman Atthar, juga ada orang berjualan yang diatur dalam bangunan dari tanah berjejer. Khas di Nisyabur adalah batu firus Nisyabur, yang terkenal keindahannya. Namun yang saya beli bukan batu firus, tetapi batu akik yamani yang bertuliskan nama-nama keluarga Nabi, sebagai kenang-kenangan dari Nisyabur.





Selanjutnya, kita mendatangi kompleks pemakaman Omar Khayyam yang sangat terkenal di Barat sebagai seorang penyair handal. Komplek ini lebih ramai dibandingkan di pemakaman Atthar. Bentuk makamnya unik, seperti bangunan yang bersilang. Patung separu badan bagian atas Sang penyair Omar Khayyam dalam kaca terpampang di jalan muka menuju ke arah makam. Komplek ini berada di area pepohonan yang agak meranggas

karena musim dingin. Suara burung gagak bersahutan dari atas pohon.



Bersebelahan dari makam Ommar Khayyam adalah makam seorang wali yang juga banyak diziarahi, memang beliau bukan figur yang dikenal di Nusantara, tetapi tampaknya di Iran cukup dikenal luas. Di kompleks pemakaman Omar Khayyam para penjual batu jauh lebih banyak dari tempat Atthar, dan mereka sangat antusias menawarkan barangnya. Sempat melihat-lihat batu Nisyabur, khususnya firus nisyabur. namun ternyata tidak ada yang kebeli. Sedikit menyesal juga mengingat, tidak tahu kapan lagi bisa ke Nisyabur [ ]

## *Tapak Kaki Imam Reza dan Penziarah Wanita*

Selepas dari Nisyabur kita langsung berangkat lagi menuju Bandara, yang jaraknya sekitar 120 km. Namun rencananya kita akan singgah dulu di suatu tempat yang disana ada bekas telapak kaki Imam Reza (Ridha). Beliau adalah Imam Syiah yang ke-8, sebelumnya ada Musa Kazhim, Ja'far Shaddik, Muhammad Baqir, Ali Zainal Abidin, Husein, Hasan, dan Ali bin Abi Thalib.

Kita sampai di lokasi sudah magrib. Lokasinya berada pada bangunan yang melewati tangga bertingkat. Cuaca sangat dingin, sehingga sempat agak ragu untuk berwudhu mengambil air. Akhirnya tetap saya berwudhu melepas sepatu dan pakaian. Namun Alhamdulillah, di mushalla terdapat alat pemanas di pojok, sehingga saya menghangatkan tangan dahulu di sana dan sholat dekat pemanas.

Yang unik dari tempat ini, ternyata banyak sekali penziarah wanitanya. Mereka datang menggunakan bis dan berpakaian khas wanita Iran, hitam-hitam. Pakaian ini juga yang kita lihat dari para penziarah yang ada di aston Rezawi. Bayangan saya

jadi teringat di Indonesia, bahwa kebanyakan jamaah pengajian adalah ibu-ibu. Apakah ini juga hal yang serupa? Umumnya di Indonesia, pengajian bukan semata menuntut ilmu tetapi juga ajang sosialisasi, kumpul-kumpul sekaligus ngerumpi dan sedikit “pamer”. Tetapi memang tampaknya, ziarah menjadi sebuah hiburan tersendiri bagi orang Iran di tengah tidak adanya tempat-tempat hiburan hedonis sebagaimana di Indonesia.

Diskusi dengan teman-teman kita bersepakat bahwa Iran sangat menghargai tokoh-tokohnya, dan ini merupakan kualitas penting sebuah bangsa. Jas Merah kata bung Karno. Iran juga adalah bangsa yang punya harga diri tinggi, mentalitas yang kuat, dan tahan banting meski diembargo dari berbagai sisi. Selain itu, mereka memiliki citra rasa seni yang sangat tinggi, terbukti dari kualitas bangunan dan ornamen-ornamennya yang sangat indah. Tidak ketinggalan karpet Persia termasuk karpet yang terindah dan termahal di dunia.



Selepas dari mendatangi bekas tapak kaki Imam Reza, kemudian kita menuju Bandara Masyhad. Sebelum ke Bandara, kita singgah dahulu di sebuah restoran untuk makan malam. Hampir semua kita tidak sanggup menghabiskan satu porsi nasi, yang akhirnya minta dibungkus untuk dibawa pulang ke Tehran. Perjalanan ziarah di Masyhad akhirnya harus kita akhir, dan pesawat terbang menuju Tehran menyisakan kenangan mendalam tentang kota bersejarah ini. memiliki Tehran kembali menyambut kami, untuk kemudian bersiap mengikuti *short course* Pemikiran Islam [ ]



## *Short course dan Al Mustafa International University*

Pada Selasa, 5 Januari 2016 kegiatan *short course* yang merupakan tujuan utama kedatangan kita ke Iran dimulai. Pelaksana kegiatan ini adalah al Mustafa International University cabang Tehran. Pusat kampus ini terletak di Qum, yang merupakan pusat kajian keagamaan di Iran. Mayoritas tokoh-tokoh besar Iran mulai Ayatullah Thabatabai, Ayatullah



Khomeini, Murtadha Muthahhari, hingga Ayatullah Khamaeni yang merupakan pimpinan tertinggi Iran masa kini adalah jebolan Hawzah Agama Qum, yang sekarang bermetaforfosis menjadi Jamiah Al Mustafa, yang bisa disejajarkan dengan Jamiah al Azhar, Mesir.

Peserta *short course* tahun 2016 ini ada dari berbagai negara, dan Indonesia paling banyak. Ada dari Malaysia (2 Orang), Albania (1 orang), Daghistan (Georgia) (1 orang), Chechnya (1 orang), Kuwait (1 orang), Lebanon (2 orang), Afghanistan (2 orang) dan dari Iran sendiri. Sedangkan peserta dari Indonesia ada 8 orang, IAIN Banjarmasin (1 orang), UIN Palembang (1 orang), UIN Jakarta (1 orang), UIN Bandung (1 orang), UIN Surabaya (2 orang), dan STFI Sadra (1 orang).

Pembukaan *short course* diberikan pengantar yang cukup panjang oleh Hujjatullah Hakim Ilahi menggunakan bahasa Arab yang fasih. Beliau mengemukakan banyak hal tentang realitas dunia Islam, diantaranya tentang perbandingan tiga kampus terkemuka dunia Islam



yang dilakukan di Inggris. Pertama, Jamiah Madinah, kemudian Jamiah al Azhar, dan ketiga Jamiah al Mustafa. Simpulannya, Jamiah Madinah tekstualis dan menolak rasionalitas; kedua, Jamiah al Azhar, yang tekstualis tetapi menerima rasionalitas; dan ketiga Jamiah al Mustafa, lebih kuat rasionalitasnya.

Selanjutnya paparan dari Rektor Jamiah al Mustafa cabang Tehran, Dr. Aththurani menggunakan bahasa Farsi dan diterjemahkan ke bahasa Arab, profilnya sebagaimana diceritakan oleh Hakim Ilahi bahwa beliau memiliki teman yang lebih banyak di kalangan Sunni. Diceritakan bahwa di Jamiah al Mustafa memiliki semangat pengembangan keilmuan dari perspektif keislaman (al Qur'an). Di kampus ini juga dikaji berbagai mazhab fikih seperti Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hambali. Demikian juga kalam Asy'ariyyah dan Maturidiyyah dikaji. Perspektifnya adalah *taqribul mazahib*, toleransi dan perdamaian. Pelengkap pembukaan ditampilkan video profil dari Jamiah al Mustafa, yang menceritakan tentang gambaran lengkap kampus ini, sejarahnya serta kajian-kajian yang digalakkan.

Sesudah pembukaan, acara tidak langsung dilanjutkan perkuliahan, tetapi kunjungan ke perpustakaan nasional Iran. Acara *short course* sendiri efektif dimulai pada rabu, 6 Januari sampai nanti berakhir pada tanggal 17 Januari 2016. Tema *short course* yaitu "*Al Fikr al Islâmi al*





*Muâshir wal Masâil ar Râhinah* (Pemikiran Islam Kontemporer dan Problem-problem Kekinian). Ada tiga tokoh yang dikaji pemikirannya, yaitu Ayatullah Jawadi Amuli, Muhammad Abid al Jâbiri, dan Syahid Baqir Sadr [ ]

## *Perpustakaan Iran dan Spirit Keilmuan*

Sampai tulisan ini disusun pada Ahad, 10 Januari 2016, kita telah mengunjungi tiga buah perpustakaan. *Pertama*, pada Ahad, 3 Januari ke perpustakaan Rezawi di Komplek Aston Rezawi, Masyhad; *kedua*, pada Selasa, 5 Januari ke Perpustakaan Nasional Iran di Tehran; dan ketiga pada hari ini, Ahad, 10 Januari ke Centre for the Great Islamic Encyclopaedia.





*Pertama*, perpustakaan Re zawi di Masyhad. Kita disambut hangat di perpustakaan ini dan langsung menuju ruangan untuk mendapatkan penjelasan dengan bahasa Inggris dari divisi internasional perpustakaan. Perpustakaan ini dahulunya bernama Darul Ma'rifah, yang merupakan salah satu perpustakaan tertua di dunia, dan menjadi perpustakaan uritan ke-7 yang memiliki kontribusi besar pada sejarah manusia. Setelah revolusi, oleh Ayatullah Khomeini, perpustakaan ini kemudian beralih nama menjadi perpustakaan rezawi yang berada pada kompleks Aston Imam Reza. Perpustakaan ini terdiri dari beberapa lantai, dan ada klasifikasi khusus anak muda, peneliti, referensi dan lain-lain. Yang cukup mencengangkan, meski pada hari minggu, pada ruang khusus anak muda, saya melihat kursi perpustakaan penuh dengan anak muda, spirit keilmuan luar biasa dimiliki oleh generasi muda Iran. Pada referensi disebutkan ada sekitar 1 juta referensi, yang dengan menggunakan komputer, maka hanya dengan waktu 10 menit buku dari ruang referensi akan langsung datang menggunakan pengangkut buku.

*Kedua*, perpustakaan Nasional Iran. Letak perpustakaan ini sangat strategis, di tengah kota Tehran dengan latar pegunungan yang bersalju, dan desain dan tata bangunan yang sangat indah. Kita disambut oleh seorang



ibu berjilbab, petugas perpustakaan yang juga menjadi penerjemah sekaligus guide dalam kunjungan kita. Memasuki perpustakaan kita melihat anak-anak muda Iran, seperti para mahasiswa, laki perempuan memenuhi perpustakaan. Kepala perpustakaan Iran dalam paparannya menyebutkan bahwa koleksi buku di perpustakaan



takaannya ada berbagai macam bahasa sejumlah 2 juta kopi, ada sekitar 30 ribu manuskrip, dan 2 ribu jurnal. Perpustakaan ini buka 24 jam dan hanya 3 hari tutup selama setahunnya. Adapun pengunjung perharinya sekitar 1.500 orang. Perpustakaan ini terdiri dari 7 tingkat, 4 di atas tanah dan 3 tingkat di bawahnya. Kami juga diberi kesempatan langka memasuki tempat manuskrip yang berusia ribuan tahun, hanya sayangnya tidak boleh melakukan potret di ruangan ini. Sungguh luar biasa.

*Ketiga*, perpustakaan *Centre for the Great Islamic Encyclopaedia* di Dar Abad. Malam sebelum berangkat ke lokasi ini, salju turun membasahi bumi Tehran. Tempat ini berada pada dataran tinggi yang mengakibatkan saljunya lebih banyak. Pegunungan yang kita saksikan dari dekat lokasi ini berwarna putih, salju. Tanah dan bunga memutih karena salju. Kami ditemani oleh Sayyid Thabathabi dari Jamiah al Mustafa, dan disambut hangat oleh pengelola. Koleksi perpustakaan ini juga diperkaya oleh para contributor, khususnya dari kalangan

dosen, yang nama-namanya dipajang di bagian depan perpustakaan sebagai penghargaan terhadap mereka. Patung separu badan dari figur besar Iran seperti Ibnu Sina dan al Firdauwsi menyambut tamu yang datang.







Sambil menikmati hidangan secangkir teh panas, kita diceritakan bahwa ensiklopedia yang dihasilkan oleh pusat tersebut meliputi berbagai pengetahuan, agama, politik, sosiologi, antropologi, geografi, sains, dan folklore. Di perpustakaan ini juga disediakan ruang-ruang besar yang khusus ilmu tertentu dengan pakar yang siap diajak diskusi tentang ilmu tersebut. Para peserta juga dipersilahkan untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan, dan Jamiah al Mustafa dapat menjadi pintu masuk ke tempat ini.

Kesemua perpustakaan yang kita datangi memberikan gambaran kuat bahwa: *pertama*, Iran sangat memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan, yang bisa dilihat dari koleksi yang dimilikinya, *kedua*, sejarah Iran sangat berkaitan dengan sejarah Islam; dan *ketiga* yang terpenting bahwa generasi muda Iran sangat antusias terhadap perpustakaan yang dimilikinya.

Melihat fakta yang seperti ini, kiranya Iran memiliki masa depan yang cerah untuk menjadi negara yang hebat dan diper-

hitungkan di masa depan. Dan ini sudah mulai kelihatan. Pada tahun 2015, berdasarkan data yang dirilis Scopus, Iran sudah menempati ranking ke-15 dunia yang menghasilkan karya ilmiah, padahal di tahun 2014 masih di ranking ke-18 [ ]

## *Hiburan di Negeri Mullah*

Satu hal yang sulit saya bayangkan sebelumnya, bahwa ternyata di Iran, berbeda jauh dengan di Indonesia, tidak ada yang namanya Mall atau Super Market besar. Penjelasan yang saya peroleh ternyata memang hal itu disengaja sebagai kebijakan negara, agar masyarakat Iran tidak hedonis dan konsumtif. Sampai di sini saya termenung, dan membayangkan andai saja di Indonesia pemerintahannya bisa seperti ini, tentu akan lebih baik. Memang Iran dengan pemimpin spiritualnya yang sangat fasih dengan tradisi filsafat Islam memiliki pandangan jauh ke depan, tentunya berbeda dengan para opportunist politik yang telah berdagang dengan modal besar agar dipilih menjadi pemimpin dan tentunya berupaya mengembalikan modal plus bunga-bunganya

Acara di televisi juga tidak jauh, tidak sevariatif di Indonesia. Acara musik, sinetron dan film dan hiburan yang hura-hura, tidak akan kita temukan dalam media TV Iran, setidaknya itu yang saya lihat dari acara-acara TV yang ada di kamar saya. Perpustakaan yang penuh, barangkali juga bagian dari hiburan

yang dilakukan oleh anak muda Iran, dan ini tentunya positif bagi mereka.



Pada malam Jum'at, 8 Januari kita oleh panitia diajak refreshing ke Taman Kota, Ibrahim. Salah satu tempat hiburan yang disediakan untuk masyarakat Iran, khususnya kalangan anak muda. Taman ini didesain dengan sangat serius dan indah, dengan jembatan berjenjang unik di atas padatnya lalu lintas kota Tehran, yang konon arsiteknya seorang perempuan. Areanya cukup luas, dan penuh dengan pengunjung, hilir mudik. Restoran juga ditempatkan secara bagus di beberapa pojok taman dan jembatan, dan tidak ada pedagang kaki lima seperti di Indonesia. Ada juga tempat bersepatu roda buat anak muda diiringi suara musik aktif, yang pemainnya bukan hanya pria tetapi juga wanita. Sesuatu yang di luar bayangan saya sebelumnya ada di negeri Mullah.

Mungkin karena cuaca dingin, atau memang peraturan yang berlaku, umumnya perempuan Iran memakai pakaian

yang tertutup rapih dengan jilbab. Meski untuk di Tehran, yang merupakan pusat kota, banyak model jilbabnya seperti kerudung zaman dulu di Indonesia, yang masih memperlihatkan sebagian rambut bagian atas. Di wilayah lain yang relijius seperti di Masyhad, pakaian standar yang saya lihat pada wanita muda Iran, mereka tertutup rapi, berpakaian serba hitam, dan menampilkan rupa yang khas kecantikan Persia dengan hidungnya yang mancung.



Taman Kota seperti yang kita datangi menurut informasi yang saya peroleh cukup banyak di Iran, dan menjadi pilihan hiburan bagi anak muda Iran, karena memang tidak ada Mall di kota ini. Laki dan perempuan tidak ada pemilahan khusus di ruang public terbuka ini, tetapi tampaknya etika pergaulan lawan jenis tetap terjaga. Petugas keamanan tampak siaga diberbagai tempat untuk mengatur pengunjung yang dating [ ]

## *Bioskop dan Biografi Muhammad*

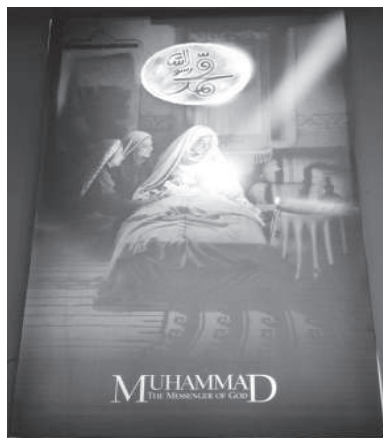
Berbeda dengan mall yang “terlarang” di Iran, bioskop malah dapat dengan mudah kita temukan. Memang di Iran gambar atau foto bukan sesuatu yang tabu. Pada setiap sesi diskusi dalam *short course* atau sesi kunjungan, foto bersama dengan narasumber yang umumnya dari kalangan ulama Iran, menjadi menu yang wajib. Hanya memang film yang diputar di Iran, kebanyakan karya anak bangsa Iran sendiri.

Film-film yang diproduksi Iran mendapatkan apresiasi yang bagus di dalam dan luar negeri. Film Iran yang pertama saya tonton di Indonesia, dan beberapa kali di putar di TV swasta, adalah *Children of Heaven*, yang menceritakan sebuah keluarga sederhana, di mana seorang kakak bermaksud memberikan hadiah sepatu kepada adiknya dengan mengikuti lomba lari. Hadiah itu untuk juara ketiga, dan dia malah juara pertama, yang kemudian membuatnya sedih. Sederhana dan sangat humanis. Film kedua, yang saya tonton, beli vcdnya di Gramedia Duta Mall Banjarmasin adalah *Room Mate*, yang menceritakan seorang mahasiswi yang kehabisan uang untuk

bayar kos, kemudian dapat tawaran menempati rumah besar, namun harus suami isteri, akhirnya dia mencari suami pura-pura. Alurnya lucu, namun tetap penuh kesopanan. Film ini juga sangat humanis.

Pada tahun 2015, sutradara kawakan Iran, Majid Majidi menggarap film biografi Muhammad yang berjudul: *Muhammad: Messenger of God*. Film ini menjadi kontroversial di kalangan Sunni, karena figur Nabi Muhammad ditampilkan dalam rupa manusia utuh, bukan lagi tulisan atau cahaya seperti biasanya. Meski memang untuk muka masih disamarkan. Bagi Iran, yang notabene Syiah, sekali lagi urusan gambar atau foto bukanlah sesuatu yang bid'ah, termasuk penggambaran Nabi Muhammad. Lebih-lebih ini ditujukan untuk memberikan pesan kuat terhadap profil nabi.

Keberadaan kita di Iran yang memang bertepatan dengan masih diputarnya film ini di bioskop setempat, membuat kita penasaran. Panitia kemudian, pada sabtu malam, 9 Januari 2016 selepas magrib, mengajak kita untuk pergi ke bioskop menonton film yang katanya sudah diputar di Kanada. Kata panitia, film ini berbahasa Farsi dan tidak ada substitlenya. Bagi kita tidak masalah, karena insyallah kita sudah familiar dengan sirah Nabi, sehingga gambaran Muhammad SAW tidaklah asing.



Sesampai di bioskop, kita menunggu sebentar sambil melihat suasana yang ada. Hanya satu film yang diputar, yaitu Muhammad: the Messenger of God, dan ini yang memenuhi gambar-gambar iklan yang ada dibagian depan bioskop. Penjual popcorn dan snack juga ada dibagian depan, serupa dengan umumnya bioskop di negeri kita. Kemudian kita disuruh masuk langsung ke ruangan besar yang tidak begitu banyak penontonnya. Layar bioskopnya besar dengan *soundsystem* yang tidak kalah dengan bioskop 21.



Film ini dimulai dengan cerita pasukan Abrahah yang menyerang Mekkah bersama pasukan bergajahnya. Suasana yang dibangun sangat hidup, tentang kehebohan masyarakat Mekkah yang diserang pasukan Abrahah. Kemudian muncul figur Abdul Muthalib dan Abu Thalib, yang kemudian mendatangi pasukan Abrahah yang sangat besar. Meski menggunakan dialog Farsi yang tidak saya pahami, tetapi karena alur sejarahnya sudah sering dibaca, tampaknya dia menyatakan bahwa Ka'bah itu



ada yang menjaga, yaitu pemiliknya (Allah), dan dia minta keamanan bagi warga Mekkah. Kemudian ada peristiwa serangan burung ababil.

Figur Muhammad muncul dari ilustrasi cahaya alam jagat raya yang menandai lahirnya beliau, yang disaksikan oleh Abdul Muthalib. Aminah, ibunda Nabi sudah menggendong bayi Muhammad, yang bersinar. Perjalanan berikutnya menggambarkan fase Muhammad bersama Halimatus Sa'diyyah. Kemudian bersama sang ibu pergi ke Medinah, mengunjungi suaminya Abdullah. Kematian figur ibu membuat Muhammad sangat sedih. Selanjutnya, sang kakek yang menggantikan, dan akhirnya juga meninggal dunia. Kemudian nabi di asuh Abu Thalib. Beliau menjadi penggembala domba, dan akhirnya ikut kafilah dagang, dan bertemu pendeta Buhaira.

Ada beberapa hal baru dari film ini yang belum saya baca dalam sirah Nabi di masa kecil beliau. Misalnya saat beliau dengan santun mendakwahi seorang ayah yang bermaksud mengubur putrinya, yang ditentang oleh isterinya sendiri. Nabi mengobati Halimatus Sa'diyyah yang sakit, hanya dengan sentuhan tangannya. Kemudian di bagian akhir, Nabi menggalkan upaya penumbalan manusia, dan ombak besar menumbangkan patung besar serta mendatangkan ikan-ikan besar dari lau. Semuanya disaksikan dengan terpana oleh Abu Thalib, sang paman tercinta.

Semua deskripsi di atas, dibuat dengan alur yang kuat dan gambaran sinematografi yang bagus, dan sangat kuat pesat humanisnya. Namun, pesan kuat yang hendak disampaikan dalam film ini, yaitu bagaimana orang-oran Yahudi, yang sudah mengetahui pertanda kenabian Muhammad, berupaya tanpa

mengenal lelah, bermaksud membunuh Nabi, bahkan mulai beliau masih bayi, kanak-kanak, hingga remaja.

Film ini berakhir di kala beliau masih remaja, karena sifatnya masih serial ada sekuel berikutnya. Waktu 2,5 jam menonton film ini tidak begitu terasa. Saya membayangkan, kalau seandainya dialog film ini menggunakan bahasa Arab, sebagaimana film Omar bin Khattab yang sangat bagus bahasanya, tentu akan jauh lebih baik dan lebih sesuai dengan konteks yang ada. Saya ragu film ini dapat diputar resmi di Indonesia, mengingat figur Muhammad sangat sensitif, dan penggambaran beliau secara utuh akan sangat kontroversial. Tapi versi tidak resminya, tentu sulit dikontrol, dan bagi yang berminat ada banyak jalan untuk mendapatkan dan menonton film ini [ ]

## *Mesjid, Sholat, dan Jum'atan Politik*

Bayangan saya ketika akan berkunjung ke Iran, karena namanya Republik Islam Iran, maka mesjid sebagai tempat ibadah umat Islam akan bersebaran di mana-mana, seperti halnya di Banjarmasin, yang hampir setiap kampung ada mesjid, dan pada setiap RT atau komplek ada langgar, sehingga ketika tiba waktu sholat maka akan ada seolah perlombaan azan, bersahut-sahutan dari berbagai penjuru tempat. Ternyata, setelah saya tiba di Iran, tidak seperti itu. Suara azan nyaris tidak terdengar, dan hanya samar-samar, apalagi wirid atau dzikir dzahar sesudah sholat. Mesjid juga tidak sebanyak di Indonesia. Pertanyaan yang menggelitik kemudian, apakah orang Iran tidak sholat berjamaah? Kemudian apa fungsi mesjid bagi orang Iran?

Setelah saya perhatikan dan tanyakan, ternyata orang Iran juga sholat berjamaah, hanya tempatnya di kantor atau rumah. Pada penginapan yang saya tempati, tersedia ruang sholat (mushalla), dan senantiasa di pakai untuk sholat berjamaah. Sholat wajib di Iran, berbeda dengan umumnya kaum Sunni,

dilaksanakan hanya pada tiga waktu: zuhur dengan ashar, maghrib dengan Isya, dan subuh. Kalau di Sunni ini, model ini juga ada, dan dinamakan sholat jamak, tapi di Syiah bukan jamak, dan disebut waktu musytarak.

Pada setiap sholat, umumnya mereka menggunakan turbah atau tanah yang dicetak, tempat dahi bersujud. Ketika saya menanyakan kepada kawan yang lama studi di Iran, apakah tanahnya dari karbala, ternyata tidak, hanya tanah setempat yang kemudian dicetak dan disebut turbah (arab *turâb*/ debu), dan filosofinya agar kita mengingat asal kejadian kita pada waktu bersujud kepada Allah. Jumlah rakaat pada setiap sholat, sama dengan Sunni, 4 untuk zuhur, ashar, dan isya; 3 untuk magrib, dan 2 untuk subuh. Namun, pada setiap 2 rakaat mereka membaca doa qunut, yang bacaannya bebas, namun tetap bersumber dari qur'an atau hadis. Selingan antara satu waktu ke waktu lain, sebagaimana pernah saya ikuti di Masyhad, ada ceramah dari imam, serupa kultum kalau di negeri kita.



Adzan mereka hampir sama, namun ada tambahan, yang menurut penuturan kawan, statusnya tidak wajib, yaitu “Asyhadu anna Aliyyan Waliyullah” dan “Asyhadu anna Waliyyah Hujjatullâh”, kemudian ada juga Hayya alal Khairi ‘Amal. Pada beberapa adzan yang saya dengar selama di Iran, ada lagi tambahan Amiril Mu’minin sebelum nama Ali disebut. Antara adzan dan iqamah, saya perhatikan bacaannya sama, tidak berbeda, dan umumnya Imam yang melafalkannya.

Pertanyaan kedua, tentang fungsi mesjid bagi orang Iran. Ternyata untuk tempat berkumpul pada hari jum’at. Jum’atan di Iran dipusatkan diberbagai tempat atau wilayah. Jum’atan yang saya ikuti, pada jum’at, 8 Janurai 2016, sesudah kuliah kelas selesai, oleh panitia kita diajak untuk sholat jum’at. Sholat jum’at bagi kalangan Syi’ah statusnya wajib takhyiri, yaitu pilihan antara jumaton atau zuhur, baik laki-laki atau perempuan.



Sholat jum’at bagi orang Iran seperti hari raya, laki dan perempuan tumpah ruah datang ke sana. Meski yang saya rasakan, jumaton di Iran penuh perjuangan. Pertama, karena jaraknya yang relatif tidak jauh, kita menggunakan taksi ke

sana; kedua, kondisi cuaca yang sangat dingin; dan ketiga, ini yang repot, harus antri panjang melewati pemeriksaan yang lapisnya sampai tiga; HP juga harus melewati pintu screening khusus. Terakhir pemeriksaan passport. Karena adanya pemeriksaan yang berlapis, dan ini bagi semua yang mau jum'atan, maka antrian pun menjadi sangat panjang, tetapi orang Iran, laki-perempuan sangat antusias.



Orang Iran sangat antusias jum'atan, karena ada spirit perjuangan di sana. Khotbah disampaikan oleh khatib yang sudah ditentukan dan tidak sembarangan orang bisa menjadi khatib, harus memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Khotbah menggunakan bahasa Farsi dengan intonasi yang datar, dan sangat lama apabila dibandingkan di Indonesia. Tetapi ketika ada kata-kata yang menyebut tentang Amerika, Inggris atau Israel, maka serentak jamaah berteriak, mâta amrika, marghbar injilis dll.

Kebetulan khotbah jum'at yang saya ikuti bertepatan dengan konflik Saudi dan Iran, sehubungan dengan dihukum

matinya seorang Ulama Syiah di Saudi, Syekh Nimr. Foto ulama ini saya lihat pertama di Astin Rezawi, dipajang, dan menurut keterangan Sayyid Ali Imam Zadeh, beliau dihukum mati hari sebelumnya. Ketika di Tehran, foto ini juga mudah ditemukan diberbagai sudut kota. Maka, isu utama yang menjadi materi adalah tentang keluarga Saud. Sesudah khotbah, teriakan Marghbar Ali Saud, Marghbar Amrika, Marghbar, Injlis, dan Marghbar Israel bergema sepanjang keluar dari masjid. Bukan hanya itu, di bagian depan jalan langsung dibagikan selebaran tentang pembunuhan tokoh ini, kemudian ada mobil bak terbuka dengan 2 orang anak muda menggunakan pengeras suara menjadi orator yang memimpin dengan berapi-api mengutuk pembunuhan Syekh Nimr. Tidak lagi tidak perempuan sama, dan menurut kawan lama bermukim di Iran, ini sudah berlangsung 30 tahun. Jadi jum'atan di Iran bukan semata sebuah ibadah, tetapi juga peristiwa politik untuk menjaga semangat revolusi mereka. Antrian yang lama, tempat yang jauh, serta cuaca yang dingin, bukan menjadi halangan untuk menghadiri tempat ini [ ]



## *Komunitas Sunni di Iran*

Pada Selasa, 12 Januari 2016, ada materi tambahan di luar jadwal, yaitu kedatangan seorang ulama Sunni terkemuka di Iran, dari Mazhab Hanafi, Syekh Ishaq Madani. Malam sebelumnya kita nonton bersama sebuah film dokumenter buatan sineas Mesir, yang berkunjung ke Iran pada bulan

Ramadhan, dan membuat laporan tentang aktivitas dan kehidupan komunitas Sunni yang ada di Iran, dan kemudian dijadikan VCD tentang kehidupan Ahlu Sunnah di Iran. Setiap peserta diberi VCD ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang komunitas Sunni di negeri Syiah ini. Sehingga, kita sudah ada bayangan sebelumnya





tentang komunitas ini, dan kedatangan Syekh Ishaq Madani bisa dikatakan akan mengonfirmasi apa yang sudah kita saksikan sebelumnya.



Pagi sebelumnya kita sudah mendapatkan materi tentang penting wahdah Islamiyyah dari Dr. Muhammad Ali Mirzai, dan melampui perbedaan mazhab Sunni-Syi'i. Penjelasannya begitu lugas dan penuh tolerensi serta mendorong persatuan muslim, dan pentingnya kembali kepada Alquran, Sunnah, dan Akal. Konteks Indonesia yang saya pertanyakan yang rentan dengan hubungan Sunni-Syi'i, juga dijawab dengan jelas, bahwa Indonesia mengutip pendapat Malik bin Nabi, memiliki masa depan Islam yang cerah. Kecenderungan intolerensi ada pada Sunii dan Syi'i, di Sunni ada salafiyyah yang suka takfiriyyah, demikian juga di Syiah ada kelompok salafaiyyah yang pemikirannya banyak menyerang bukan hanya Sunni, tetapi juga Syiah. Pendapat merekalah yang banyak diangkat dan memperlebar isu perbedaan Sunnah dan Syiah.



Paparan Syekh Ishaq Madani, menyebutkan bahwa mazhab Sunni sangat nyaman. Mereka memiliki jumlah masjid yang jauh lebih banyak dari komunitas Syiah, dan lebih besar serta lebih bagus. Komunitas Sunni pada masa sebelum revolusi tidak bisa memasuki kampus. Setelah revolusi, lembaga pendidikan khusus sunni sangat berkembang, di samping lembaga pendidikan umumnya. Mereka juga mengajar di kampus seperti Al Mustafa. Syekh Ishaq mengajar mazhab Hanafi di kampus ini [ ]

## *Spirit Ukhuwwah Islamiyyah di Iran*

Salah satu kegiatan yang banyak kita lakukan selain kuliah di ruang kelas adalah kunjungan ke lembaga-lembaga yang ada di Tehran. Salah satunya yang kita datangi adalah “The World Forum for Proximity of Islamic Schools of Thought,” yakni Forum Dunia untuk Pendekatan Mazhab dalam Islam. Pada Rabu, 13 Januari 2016, seluruh peserta *Short course* dengan dipimpin oleh Rektor Jamiah Al Mustafa Tehran, Syekh Atturan, Sayid Muhamad Ali Imam Zadah dan lainnya kita mendatangi salah satu lembaga penting yang berupaya melakukan pendekatan mazhab dalam Islam.

Berangkat menggunakan bus, kita menyusuri jalan-jalan sepanjang Tehran, yang terlihat indah. Sesampai di lokasi, kita masih menunggu, dan karena



persis disampingnya ada toko souvenir yang menjual handcraft Iran, kita masuk untuk melihat berbagai cenderamata Iran. Di sebarang jalan, tampak bekas kedutaan besar Amerika Serikat dengan berbagai tulisan mencolok, diantaranya adalah tulisan berbahasa Inggris: Amerika adalah the real natural terrorist. Adalagi tulisan berbahasa Farsi yang artinya Amerika kita letakkan di bahwa telapak kaki.



Setelah menunggu beberapa lama, kita akhirnya memasuki ruangan dan melihat berbagai buku dan cendera mata. Salah satunya dari lembaga Nahdathul Ulama. Akhirnya kita naik ke lantai atas, dan memasuki ruangan khusus, dan bertemu dengan Ayatullah Araki, pemimpin Majma Taqribul Mazahib, yang berwajah bersih, kharismatik, dan penuh persahabatan. Tipikal ulama filosof yang memiliki wawasan luas dan penyabar terpampang dari raut mukanya.

Pemikirannya yang luas akhirnya memang terlihat dari paparannya, setelah sebelumnya Rektor al Mustafa Tehran memberikan penjelasan bahwa yang datang adalah peserta dari berbagai negara, mempelajari tentang pemikiran Islam,

khususnya pemikiran Ayatullah Jawadi Amuli, Muhammad Abid al Jabiri, dan Muhammad Baqr Sadr. Ayatullah Araki akhirnya mengulas kembali tentang arti penting akal dalam Islam dengan penjelasan yang panjang lebar.

Menurut Ayatullah, dalam hal *ushûluddîn*, kita tidak boleh taqlid, tapi harus berfikir menggunakan akal kita. Kemudian diuraikan juga tentang syak atau keraguan secara panjang lebar berikut implikasinya. Kemudian beliau memasuki tentang pentingnya persatuan atau *wahdah islâmiyyah*. Beliau banyak mengutip banyak ayat Alquran yang mendukung tentang persatuan. Salah satunya cerita tentang Nabi Harun, yang bahkan membiarkan untuk tidak membunuh Samiri yang mengajak umat Yahudi untuk menyembah patung sapi, demi alasan persatuan umat.

Dalam sambutannya, Ayatullah menyebutkan bahwa lembaga yang beliau pimpin ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan mazhab dalam Islam, baik di Iran maupun di luar Iran. Mereka dalam beberapa tahun terakhir mengadakan berbagai semiar dan pertemuan di berbagai negara dengan tersebut. Ulama Indonesia juga pernah datang dan berdiskusi dengan ulama Qum di lembaga ini.

Dalam sesi diskusi, ada pertanyaan menarik dari salah satu peserta, apakah Iran sebagaimana Arab Saudi yang mengekspor Wahhabinya untuk misi kesatuan, juga berkeinginan persatuan di bawah Syiah Imamiah. Dengan lugas Ayatullah menjawab bahwa seandainya memang itu yang menjadi tujuan, maka yang pertama kali di Syiahkan adalah kelompok Sunni yang ada di Iran itu sendiri. Kenyataannya sesudah revolusi kelompok sunni berkembang sangat pesat. Jumlah

ulamanya yang semula 500 sekarang ada sekitar 50.000. Demikian pula lembaga pendidikan dan masjid jauh lebih banyak. Mahasiswa jauh meningkat dibanding sebelumnya. Yang terpenting sekarang bagaimana umat Islam bisa bersatu, karena mereka memiliki potensi yang jauh lebih hebat, baik dari segi demografi dan sumber daya alam di bandingkan Eropa.



Akhirnya pertemuan diakhiri, dan saya sangat setuju dengan pikiran Ayatullah bahwa wahdah Islamiyyah itu jauh lebih penting dari apapun. Sekarang zamannya fitnah melanda, sudah tidak saatnya lagi berpikir yang sempit fanatisme kesukuan [ ]

*Pardis Technogy Park, Sillicon Valley Ala  
Iran*

Salah satu agenda menarik yang telah dijadwalkan panitia untuk peserta *short course* adalah kunjungan ke pusat pengembangan teknologi di Iran. Kunjungan ini menjdai penting mengingat di tengah boikot kuat dari negara besar seperti Amerika dan sekutunya, Iran ternyata termasuk negara yang sangat pesan perkembangan teknologinya. Salah satunya yang sering menjadi pemberitaan adalah kemampuan Iran dalam hal teknologi nuklir Iran yang sangat ditakuti Barat.



Kunjungan ini, Alhamdulillah akhirnya bisa terealisasi pada Kamis pagi 14 Januari 2016. Berangkat dari kampus Jamiah Al Mustafa pada sekitar jam 08.00 pagi, bis membawa kami menuju ke lokasi di dataran tinggi Iran, yang berjarak sekitar 15 km dari Tehran. Sepanjang jalan terhampar pegunungan putih bersalju yang sangat indah. Sempat saya seperti *dejavu*, karena sepertinya pernah ke tempat ini, dan merasa tempat inilah yang sering saya lihat dalam beberapa kali mimpi saya sebelum berangkat ke Iran.



Bis kami bergerak menuju salah satu pusat teknologi di Iran. Letaknya berada di lembah yang diapit oleh pegunungan, yang membuatnya disebut Silicon Valley, serupa dengan lembah silikon (silicon valley) yang terdapat di Amerika. Nama lengkap pusat teknologi ini sendiri adalah "PARDIS Technology Park, Iran Silicon Valley." Salah satu tempat yang sangat dibanggakan Iran di bidang teknologi, dan banyak mendapat kunjungan tamu negara.



Pusat teknologi yang berada di tengah pegunungan bersalju ini dibangun 14 tahun lalu. Hal menarik bahwa lembah teknologi ini sekarang statusnya adalah swasta (private) dan tidak lagi tergantung dengan pemerintah. Mereka sudah bisa membeayai sendiri operasionalnya, karena memang menghasilkan, dan teknologi ini dijual ke berbagai belahan dunia lainnya, meski pada beberapa kasus menggunakan label setempat.



Luas tempat ini sekitar 38 hektare dan masih terus dilakukan perluasan dan pembangunannya, yang dibagi dalam dua area: Area pertama disebut *innovation paradise* yang menempati 20 hektare dan difungsikan bagi tempat 80 perusahaan teknologi. Area kedua dinamakan *knowledge paradise* yang menempati 18 ha. Area ini berfungsi sebagai pusat teknologi dan tempat belajar serta bermain bagi pelajar dan anak-anak muda Iran di bidang teknologi. Selanjutnya kami diajak masuk dalam hall pertemuan. Hal yang menarik dalam forum itu adalah tampilnya para anak muda yang memimpin per-



temuan, sebelumnya lembaga-lembaga keagamaan yang kita datangi adalah ulama senior. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam bidang teknologi, bukan persoalan senioritas yang ditunjukkan, tetapi penguasaan pada bidang yang dikaji, dan khusus pada pengembangan bidang ini, anak muda Iran telah diberi kepercayaan.



Setelah penjelasan panjang lebar menggunakan slide dan video tentang profil lembaga ini, kita kemudian melihat produk-produk teknologi yang dihasilkan oleh Iran. Ada banyak produk yang kita lihat, mulai dari temuan di bidang medis hingga teknologi komputer canggih lainnya. Dari penjelasan pengelola lembaga ini, kita ketahui bahwa produk yang dihasilkan secara mandiri oleh Iran, dan diekspor ke banyak negara. Namun, karena posisi Iran masih dalam embargo, maka pelabelan masih menggunakan pihak ketiga, seperti Korea, Belgia dan sebagainya.

Kemudian kita ke tempat area bermain sambil belajar teknologi bagi pelajar dan mahasiswa Iran. Ternyata belajar

sambil bermain itu tidak membosankan, dan kita sangat menikmati kunjungan di tempat ini. Berbagai permainan menggunakan sinar cahaya, listrik, robot mobil dan lain sebagainya membuat peserta banyak yang terkagum-kagum dan terlibat dalam permainan. Hal yang menarik bagi saya, bahwa model teknologi yang dikembangkan di tempat ini banyak mengambil inspirasi dari para ilmuwan muslim klasik, dan ini juga yang dijelaskan oleh pihak pengelola. Seperti cara kerja cahaya dan mata, mengambil ide dari Ibnu Haitham, kemudian model teknologi pancuran air mengambil ide dari al Jazairi, dan ini bukan sekadar teori buku, tapi ada contoh produknya.



Terakhir kita mengunjungi juga gedung tempat pengembangan teknologi nano, yang masih sangat terbatas. Iran adalah satu dari 6 negara yang aktif dalam pengembangan teknologi ini. Keenam negara lainnya adalah negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa. Produk teknologi ini berguna bagi pengembangan medis dan makanan, dan banyak diminati oleh perusahaan-perusahaan besar, karena harganya bisa bersaing.

Sepanjang jalan pulang, saya merenung ternyata embargo malah melahirkan kemandirian yang hebat bagi negara Iran. Saya berharap suatu saat Indonesia akan lebih hebat lagi, mengingat kita memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan modela demografi yang sangat bagus. Semoga nantinya ada pemimpin yang bisa mengarahkan bangsa Indonesia ke arah itu [ ]

## *Ulama Iran dan Tradisi Berfilsafat*

Salah satu yang menarik yang kita lihat dari profil ulama yang berinteraksi dengan kita seperti Ayatullah Hakim Ilahi, Ayatullah Araki, Hujjatullah Farsaniyan, Hujatullah Murtadha Amuli, Hujjatullah Miri, Hujatullah Mirzai dan lainnya adalah penguasaan mereka terhadap filsafat. Pembicaraan mereka selalu berkisar pada potensi akal dan menghilangkan syak pada pemikiran serta kebanggaan pada Islam sebagai agama yang sangat menyanjung akal.



Di Iran ternyata memang filsafat dan hikmah menjadi perhatian yang sangat serius. Di hawzah Qum yang merupakan sentra produksi ulama, pelajaran filsafat menjadi materi yang penting, dan diajarkan pada setiap level. Banyak figur besar seperti Ayatullah Thabathabi, Ayatullah Khomeini, dan Ayatullah Misbha Yazdi menguasai filsafat dan memiliki karya di bidang ini. Maka untuk mengenal tentang perhatian terhadap kajian filsafat dan hikmah, maka pada Senin 11 Januari 2016, kita diajak berkunjung ke lembaga yang menangani studi filsafat dan hikmah.



Cuaca cukup cerah saat kita turun dari bis, meski udara dingin tetap membuat kita tidak bisa melepaskan jaket tebal. Di kejauhan tampak gunung dengan memutih diselimuti salju. Kita kemudian dipersilakan menuju sebuah gedung yang bertulisan, yang dalam bahasa Indonesia bermakna Lembaga Hikmah dan Filsafat Iran. Di bagian dalam ada taman yang tampaknya diatur dengan indah. Kemudian kita memasuki

ruangan dengan hiasan ornamen dinding. Ada banyak buku filsafat yang dipajang di dinding. Sebuah ilustrasi cover jurnal dengan latar Ibnu Sina tampak juga dipajang. Beberapa kegiatan seminar filsafat masih bisa kita lihat di ruangan ini.

Kita kemudian memasuki ruangan pertemuan dan disana telah menunggu direktur lembaga ini, yaitu: Abdolhossein Khosropanah, Ph.D. Dalam paparannya beliau menjelaskan bahwa tempat ini merupakan salah satu pusat kajian filsafat dan Irfan di Iran. Lembaga ini sudah berusia, 40 tahun. Tempat ini biasa dipergunakan untuk penelitian bagi calon doktor atau posdoktoral bidang filsafat dari seluruh dunia. Yayasan ini juga telah menjalin banyak kerjasama pengetahuan dengan berbagai negara seperti Italia, Rusia, Berlin, Jakarta, Malaysia, Turki, Tunisia, juga lembaga katolik di Amerika.



Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa tujuan lembaga ini yaitu untuk membangun dialog ilmu dan filsafat di dunia Islam. Dalam Islam ada hikmah, yakni perpaduan antara akal dan wahyu. Kekhasan di Islam, sedangkan Barat hanya memiliki

filsafat. Berbagai variasi tentang akal juga beliau kemukakan, khususnya yang berhubungan dengan akal mustafad. Akal mustafad adalah akal islamiyyah.



Pertemuan kemudian dilanjutkan dengan kunjungan ke perpustakaan lembaga ini, yang dibuka untuk umum selama 2 hari seminggu. Koleksi perpustakaan ini ternyata tidak melulu buku-buku filsafat, tetapi juga keislaman yang lain, walau memang tidak dipungkiri tema filsafat lebih dominan terlihat. Luar biasa, itu yang bisa saya katakan dan kemudian menjadi jelas mengapa ulama Iran sangat menguasai filsafat atau hikmah dalam istilah yang mereka pakai, karena ada sistem yang dibangun, dan salah satunya adalah tersedianya lembaga yang fokus kepada kajian filsafat. Filsafat sangat berpengaruh kepada pandangan hidup seseorang. Mereka yang menguasai filsafat umumnya tidak mudah larut kepada hal-hal yang sifatnya artifisial. Inilah kiranya yang telah dilakukan Iran lewat filsafatnya [ ]



*Zum, Kota Ilmu*

Sesudah melaksanakan sholat jumat, pada 15 Januari 2016, sorenya dengan menggunakan bis, kita berangkat menuju qum. Kondisi fisik yang sudah cukup lelah, membuatku mengantuk, sehingga tidak cukup menikmati pemandangan sepanjang jalan.



Setelah sekitar 1,5 jam bis berhenti di haram khomeini, untuk ziarah sekaligus sholat magrib dan isya berjamaah. Berbeda dengan rumah ketika masih hidup yang sangat sederhana,

sesudah meninggal kompleks pemakaman beliau sangat mewah. Memang bukan hanya beliau, di sini juga ada beberapa makam ulama syiah yang lain, dan dibagian belakang ada sekitar 30 ribu syuhada.



Komplek ini juga memiliki fasilitas tambahan lainnya bagi para peziarah seperti hotel dan toko. Areanya sangat luas, dengan ornamen bagian dalam yang sangat indah. Semuanya didanai secara mandiri dari penziarah. Banyak penziarah yang berkunjung ke tempat ini, bahkan pas haul beliau, seluruh tempat melimpah ruah dengan penziarah, bahkan undangan disebar ke seluruh penjuru dunia islam dan peserta yang datang dibeayai.

Sekitar 1 jam di haram Khomeini, kita melanjutkan ke qum. Kota ini merupakan kota ilmu, yang banyak menghasilkan ulama besar syiah kontemporer. Kota Qum berkembang sejak 150 tahun silam. Banyak ahli agama tinggal di kota ini. Daya tarik utama Qum menurut yang saya dengar ada pada haram

sayyidah Fatimah, adik Imam Ridha, yang meninggal ketika menyusul sang kakak dari Medinah, dan meninggal di Qum sebelum sempat berjumpa. Di tempat ini banyak pengajian yang langsung dipimpin oleh para marja yang ada di kota ini, sehingga dikenal sebagai kota ilmu, dan kita akan sangat mudah menemukan orang lalu lalang dengan pakaian abaya khas ulama Iran, baik yang beserban hitam ataupun putih.



Selama di Qum, kita tinggal di penginapan kampus, milik Jamiah Al Mustafa yang memang pusatnya ada di kota ini. Kamar yang disediakan cukup representatif, dan untuk ukuran santri Indonesia, malah sangat mewah. Kita tinggal di lantai 3, sekamar disediakan untuk 3 orang dengan fasilitas yang cukup lengkap, termasuk untuk memasak dan merebus air panas dan lain-lainnya. Hal penting untuk kamar di Iran adalah pemanas ruangan dan air panas untuk kamar mandi, dan ini semua tersedia, termasuk lift untuk naik turun ke lantai bawah.

Pada pagi hari kita sempat jalan-jalan melihat-lihat kawasan sekitar dan kita banyak melihat santri atau malah ulama, dengan pakaian khas abaya ulama Iran, demikian juga wanitanya dengan pakaian khas perempuan Iran, hitam-hitam sedang bergegas sambil menenteng kitab. Di sekitar juga banyak toko buku yang menjual berbagai karya ulama Qum, tetapi bukan hanya mereka, buku-buku kritikus revolusi Iran

pun seperti karya Abdul Karim Soroush dengan mudah kita temukan di rak-rak buku mereka. Ada yang unik dari toko-toko buku di Qum, bahwa banyak diantara mereka menjual hanya karya-karya ulama tertentu, seperti karya Murtadha Muthahari, Imam Khomeini, Jawadi Amuli dan lain sebagainya.



Publikasi karya tulis di bidang agama dan filsafat memang sangat luar biasa di kota Qum ini. Di Jamiah Al Mustafa saja, lembaga pendidikan mencetak minimal 356 buku setiap tahun, atau satu buku perharinya. Umumnya mereka menulis dalam bahasa Farsi. Buku mereka tebal-tebal, misalnya karya Jawadi Amuli memiliki tafsir sudah 110 jilid, yang sudah dicetak 70 jilid, perjilid tebalnya sekitar 600 halaman. Karya ini merupakan transkrip dari ceramah beliau, dan inilah tipikal ulama Syiah yang kita temui. Umumnya mereka bicara panjang lebar tentang pembahasan, tanpa bahan tertulis. Jadi sepertinya ilmu sudah benar mereka kuasa dan tinggal didiktekan, dan ini juga tipikal ulama-ulama terdahulu. Ilmu itu di dada bukan pada tulisan.



Selama di Qum kita kembali mendapatkan kelas tambahan untuk mengulang perkuliahan selama kita di Tehran. Pertama, dari Doktor Farsaniyan. Kita mengulas kembali pemikiran ayatullah Jawadi Amuli dan Syahid Baqr Sadr yang sudah kita diskusikan sebelumnya di Jamiah Al Mustafa Tehran. Diskusi berkutar seputar potensi akal, yang tidak semata pada aspek empirik, tetapi juga hingga pada alam syuhud. Dikemukakan persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh, bahwa pemikiran keduanya bersumber dari hukama Islam. Kemudian juga dikemukakan kritikan terhadap nalar al Jabiri dan para filosof Barat, serta perbedaannya dengan hikmah.



Kuliah yang paling tunggu adalah siangnya sesudah sholat zuhur, yaitu kelas bersama ulama besar Iran masa kini, Ayatullah Jawadi Amuli. Kelas bersama beliau tidak lama, tetapi bersamanya seolah kita melihat kembali figur besar filosof pada masa dahulu seperti halnya Ibnu Sina. Karya publikasi beliau sangat banyak sekali, mengingat setiap kuliah, selalu di-transkrip dan kemudian diterbitkan. Bahasanya sangat runtut, dan setiap kata-katanya sangat bermakna. Beliau kembali mengulas tentang apa itu akal dan arti pentingnya bagi manusia.



Selepas kuliah kita kemudian melakukan kunjungan ke Sekolah Tinggi Imam Khomeini, yang masih berada di bawah yayasan Al Mustafa. Di sini perkuliahan khusus bagi orang asing. Semuanya gratis, bahkan sebagian tiket pulang pergi juga disediakan. Mahasiswa tinggal konsern untuk pengembangan ilmu, dan koleksi perpustakaanannya juga sangat lengkap, dan buka dari jam 07.30 pagi sampai jam 10.00 malamnya. Ruangan

makan juga disediakan bagi seluruh mahasiswa, dan semuanya gratis. Tampaknya para pelajar agama di kota ini sangat dimanjakan, dan tidak lagi memikirkan persoalan biaya untuk belajar.



Kunjungan kita yang terakhir di kota Qum, dan ini tidak kalah menariknya adalah pusat digitalisasi buku. Lembaga ini bertugas untuk mendigitalisasi karya-karya klasik dan kontemporer, baik ulama Syiah maupun Sunni. Dalam sesi penjelasan tentang lembaga ini, kita mengetahui bahwa Iran sangat serius dalam upaya untuk mengembangkan karya keagamaan berbasis digital. Ada ratusan ribu karya yang sudah mereka kumpulkan, dan disusun sesuai bidang keilmuan. Untuk tafsir, yang setiap peserta dibagikan CD nya, dikerjakan selama 20 tahun dan melibatkan 50 orang, dan memang hasilnya sangat luar biasa.

Sebagai oleh-oleh berharga dari Qum, sebagai kota ilmu, saya sempatkan membeli 2 buah CD, tentang Hikmah Islam dan

Irfan, di samping paket 1 buah Hard Disk Eksternal sebanyak 1 tera dan 16 buah CD dalam tas. Alhamdulillah, meski tidak bisa beli buku di kota ini, karena waktunya yang sangat terbatas, dengan adanya buku versi digital, menjadi tidak lagi masalah untuk mendapatkan akses ke kitab turats secara langsung. Mudah-mudahan ini bisa bermanfaat buat mengajar dan mene-liti ketika kembali ke tanah air nantinya.



Akhirnya selepas magrib, kita meninggalkan kota Qum dengan kesan mendalam, dan selanjutnya kita menuju Esfahan, yang merupakan kota terakhir di Iran yang kita kunjungi, sebelum nantinya pulang menuju Indonesia [ ]



## *Pesona Isfahan dan Surga Wisata*

Kota Qum telah memberikan kesan mendalam bagi para pencinta ilmu, perjalanan sekarang berlanjut menuju kota Isfahan, yang terletak sekitar 3 jam perjalanan dari Qum. Kota ini banyak dikenal sebagai surga wisata karena keindahan kotanya, peninggalannya, dan pasarnya yang melegenda dari masa ke masa. Kita menginap di Piroozy Hotel, sebuah hotel yang posisinya sangat strategis, mudah akses ke berbagai tempat wisata di Isfahan.





Pagi ahad, 17 Januari 2016, dengan hanya berjalan kaki, kita menuju lokasi pertama kita, yaitu museum alam. Di tempat ini, bisa dilihat berbagai jenis fauna yang diawetkan, baik

berbagai jenis burung, binatang jinak dan buas, maupun berbagai ragam batu-batuan. Bersamaan dengan kunjungan kami, ada juga serombongan anak pelajar yang studi lapangan dipimpin gurunya, sehingga ruangan pun menjadi sangat sangat ramai oleh suara mereka.

Selanjutnya kita ke bangunan bersejarah disebelahnya, yakni pening-



galan dinasti Syafawi pada saat berkuasanya, mulai sekitar 400 tahun yang lewat hingga kemudian diganti penguasa Pahlevi dan dipindahkan ke Tehran. Bangunan ini masih dalam proses rehab, tampaknya harus direnovasi mengingat usiany yang sudah lama. Di dalam kita melihat ruangan tua yang dipenuhi lukisan indah, menggambarkan kekuasaan selama Syafawi berkuasa. Lukisan ini sendiri menurut keterangan pemandu, dan tulisan yang kita baca, dibuat pada pertengahan abad ke-19.



Tempat bersejarah berikutnya yang kita kunjungi adalah Maydan Imam, sebuah kawasan terpadu terbuka, yang dikelilingi oleh bangunan bersejarah penuh kesan artistik peninggalan shah Abbas, penguasa pertama dinasti Syafawi. Area lapangan sangat luas, di tengahnya ada air mancur yang menari-nari membuat daya tarik tersendiri bagi para turis. Banyak yang berjemur di tempat ini, sekadar menghangatkan badan, dari cahaya matahari, yang meski benderang tapi tidak terasa hangatnya.



Kita kemudian memasuki bagian dalam bangunan, yang dahulu difungsikan sebagai mesjid, sekarang hanya dipergunakan untuk sholat jumat. Bangunan ini selain sangat artistik, juga menggunakan teknologi yang canggih pada masanya. Ada satu tempat dibagian tengah bangunan, yang kalau kita bicara ada gema yang membuat suara kita terdengar lebih nyaring. Fungsinya seperti mik toa di mesjid Indonesia, tetapi ini tidak pakai mik, hanya teknik penggunaan kubah ganda.

Mendekati tiba sholat, kita kemudian mencari mushalla terdekat, yang kebetulan cukup jauh berada dipojok pasar. Bangunannya kecil, tetapi memanjang. Kebanyakan yang sholat dari pengunjung pasar dan pedagang, tetapi yang cukup mengagetkan, imam dari sholat ini, yang datangnya digandeng, karena sakit adalah Ayatullah Mazahiri, seorang ulama akhlak terkemuka, seangkatan dengan ayatullah khameni dan ayatullah jawadi amuli. Tidak banyak ulama syiah yang dapat digelar

ulama akhlak, salah satunya bisa dilihat dari karya-karya pada bidang itu. Hanya sayang kita tidak bisa sowan ke beliau. Sayyid Thabatabai yang menjadi pemimpin rombongan, hanya dipesani salam hangat dari beliau, karena kondisi beliau lagi sakit dan tidak bisa banyak bicara, jadi minta diwakilkan ke Sayyid.



Sesudah sholat berjamaah dirampungkan, pembacaan shalawat dan doa, kembali muncul ungkapan margbar amrika, injlis, israil dan munafiq. Sungguh doa yang sangat mende-barkan, karena ternyata bukan hanya ketika jumatan, bahkan pada sholat harian pun, kutukan terhadap Amerika, Inggris dan Israel terus dilantunkan. Kemudian, kita kembali ke hotel dengan berjalan kaki, sebelumnya makan siang dahulu, roti khas esfahan, di pinggir jalan depan hotel, sorenya sehabis sholat, baru shooping oleh-oleh di pasar isfahan.

Berangkat rombongan, kita langsung menuju pasar, rencana rombongan dibagi empat, tetapi akhirnya tidak efektif.

Tempat pertama yang saya datangi yaitu penjualan batu perak, disini saya melihat ada liontin dengan firus nisyabur yang sangat cantik, tawar menawar terjadi. Setelah sekian lama, dan hampir batal, harga bisa turun drastis sampai lebih 50%, akhirnya saya jadi membeli firus yang ketika di Nisyabur tidak sempat. Barang lain yang saya cari adalah karpet persia, yang terkenal keindahannya, hanya sayang meski sekian karpet dihamparkan, tidak ada satu pun yang pas harganya. Terlalu mahal. Memang sepertinya belanja di pasar ini tidak bisa waktu yang sebentar. Terlalu banyak hasil kerajinan tangan yang indah-indah dipajang. Bagi shooping maniak, ini tentu menjadi surga wisata belanja.

Hanya dua malam kita di Isfahan, waktunya sangat singkat untuk melihat keindahan kota ini. Banyak tempat menarik yang belum kita singgahi, tetapi waktu yang kita miliki sangat terbatas. Pagi senin kita kembali ke Tehran, mengingat malam



nantinya kita harus ke Bandara. Tulisan ini disusun dalam perjalanan sambil melihat pandang pasir gersang dan pegunungan yang tandus, tetapi menghasilkan peradaban besar dan banyak mencekak tokoh-tokoh terkemuka umat Islam [ ]

*Selamat Tinggal Persia, Selamat Datang  
Indonesia*

Akhirnya waktu kepulangan sudah tiba, setelah hampir 20 hari mengikuti berbagai kegiatan seperti kuliah, kunjungan-kunjungan, dan ziarah. Di waktu yang sangat sedikit menunggu jadwal kepulangan ini, saya memanfaatkan bersama beberapa kawan untuk ke luar asrama, mencari oleh-oleh.

Selama sekian lama di Tehran, belum pernah kita berjalan relative jauh untuk melihat Tehran dari dekat. Ini baru kita dapatkan di malam terakhir keberadaan kita di kota ini. Ternyata Tehran di malam hari sangat ramai, dan perbelanjaan terdistribusi ke banyak tempat, karena memang mall yang serba ada tidak saya temukan di kota ini.

Pada saat pulang, saya dan Rafiq, kawan dari Surabaya sempat nyasar, dan tidak menemukan jalan pulang. Kebetulan kita tidak membawa HP, dan alamat asrama tidak ada yang ingat, selain tentunya kendala bahasa yang kita miliki. Setelah beberapa kali bolak-balik, dan meyakini bahwa jalan yang kita lewati bukan jalan menuju asrama, kita mulai gelisah. Namun, akhirnya berbekal kartu nama kampus Al Mustafa Tehran,

yang tersimpan di dompet saya, kita menanyakan ke seorang penjual toko, yang Alhamdulillah, ternyata tahu asrama ini, yang ternyata ada di blok sebelah dari jalan yang kita lewati.

Banyak kesan mendalam selama berada di Tehran. Di antaranya bahwa mereka memiliki spirit keilmuan yang harus dikagumi, dan mereka meneruskan tradisi keilmuan Islam yang berkembang pesat pada masa kejayaannya. Semangat ukhuwwah juga patut dikagumi dari ulama Syiah yang kita temui. Hal lainnya, mereka memiliki jiwa estetika tinggi, yang bisa dilihat dari bangunan-bangunan yang telah kita kunjungi.

Akhirnya, sekitar jam 00.30 malam kita berangkat menuju ke bandara internasional Imam Khomeini. Sayyid Ali Imam Zadeh, yang selama ini sangat akrab dengan kita, sekali lagi, bersemangat mengantar kita untuk kembali ke Indonesia. Beliau berbincang pada setiap kita, menanyakan berbagai hal, kemudian memberikan kenang-kenangan buku sahifah sajjadiah, karya Ali Zainal Abidin, kepada setiap kami. Ketulusan beliau sangat terlihat dari setiap sapaan yang dilakukan kepada kami.

Pada jam 04.30 pesawat berangkat menuju Qatar. Penumpang cukup penuh, dan kali ini berbeda ketika kedatangan ke Iran, menggunakan Qatar Airways yang berukuran besar. Di bandara Qatar, pesawat yang akan berangkat ke Jakarta, ternyata harus delay sekitar 2 jam. Sekitar 11.30 an, akhirnya pesawat berangkat ke Jakarta, dan pada pukul 00.25 pesawat akhirnya tiba di Jakarta. Alhamdulillah akhirnya kembali ke tanah air tercinta, Indonesia dengan banyak pengalaman baru yang diperoleh.

Saya sendiri, pada pukul 07.20 menggunakan pesawat Citilink melanjutkan perjalanan ke Banjarmasin. Kuota bagasi



yang hanya 20 kilo, sedangkan ada banyak tambahan barang, terutama buku-buku, mengharuskan saya membayar kelebihan bagasi 10 kilo, sebanyak 350 ribu. Tapi tidak apalah, menginjakkan kembali kaki ke negeri sendiri sangatlah mele-gakan. Benarlah kata pepatah, hujan emas di negeri orang, tetap lebih nyaman hujan air di negeri sendiri...he..he, soalnya kalau hujan emas bisa berbahaya.

Demikian catatan perjalanan ini disusun sebagai ke-nangan yang tak terlupakan selama mengikuti *short course*, dan harapan besar catatan ini tidak hanya bermanfaat buat diriku pribadi, tetapi juga bagi orang lain, yang mungkin tertarik membaca tulisan sederhana [ ]

**MANUAL KEGIATAN *SHORT COURSE* DI IRAN**  
**02 S.D. 19 JANUARI 2016**

| NO | HARI/<br>TANGGAL    | NAMA KEGIATAN   | KET  |
|----|---------------------|---|--|
| 1  | Jum'at,<br>01/01/16 | 1. Berangkat dari Banjarmasin ke Jakarta<br>2. Pertemuan di STFI Sadra Jakarta<br>3. Berangkat dari Jakarta ke Tehran, transit di Qatar   |  |
| 2  | Sabtu,<br>02/01/16  | 1. Tiba di Tehran, masuk asrama kampus<br>2. Berangkat terbang ke Masyhad   | Jarak Tehran-Masyhad sekitar 890 KM          |
| 3  | Ahad,<br>03/01/16   | 1. Kegiatan di Masyhad<br>a. Kunjungan ke Museum Rezawi<br>b. Kunjungan ke Perpustakaan Rezawi<br>c. Ziarah ke Maqam Imam Reza<br>2. Pergi ke Thus<br>a. Ziarah ke Maqam al Firdawsi<br>b. Ziarah ke Maqam al Ghazali | Selama di Masyhad, bermalam di Hotel Goleman |

|   |                     |  |  |
|---|---------------------|--|--|
| 4 | Senin,<br>04/01/16  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke Kampus Rezawi</li> <li>2. Pergi Ke Nisyabur               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ziarah ke Maqam Fariduddin Aththar</li> <li>b. Ziarah ke Maqam Omar Khayyam</li> </ol> </li> <li>3. Kembali ke Tehran</li> </ol>  |  |
| 5 | Selasa,<br>05/01/16 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembukaan Short Course</li> <li>2. Ishoma</li> <li>3. Kunjungan ke Perpustakaan dan Arsip Nasional Iran</li> <li>4. Istirahat</li> </ol>   |  |
| 6 | Rabu,<br>06/01/16   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhadharah 1: Doktor Farsaniyan seputar Pemikiran Ayatullah Jawadi Amuli</li> <li>2. Coffe Break</li> <li>3. Muhadharah 2: Doktor Farsaniyan seputar Pemikiran Ayatullah Jawadi Amuli</li> <li>4. Ishoma</li> <li>5. Muhadharah Lanjutan: Soal dan Jawab</li> <li>6. Tugas/ Istirahat</li> </ol> |  |

|   |                     |  |  |
|---|---------------------|--|--|
| 7 | Kamis,<br>07/01/16  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhadharah 3: Doktor Murtadha Jawadi seputar Pemikiran Ayatullah Jawadi Amuli</li> <li>2. Coffe Break</li> <li>3. Muhadharah 4: Doktor Murtadha Jawadi seputar Pemikiran Ayatullah Jawadi Amuli</li> <li>4. Ishoma</li> <li>5. Muhadharah Lanjutan: Soal dan Jawab</li> <li>6. Acara ke Taman Kota Ibrahim, Tehran</li> <li>7. Tugas/ Istirahat</li> </ol> |  |
| 8 | Jum'at,<br>08/01/16 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhadharah 5: Doktor Idris Hani seputar Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri</li> <li>2. Coffe Break</li> <li>3. Muhadharah 6: Doktor Idris Hani seputar Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri</li> <li>4. Sholat Jum'at</li> <li>5. Ishoma</li> <li>6. Muhadharah Lanjutan: Soal dan Jawab</li> <li>7. Kuliah Kelas</li> <li>8. Tugas/ Istirahat</li> </ol>      |  |

|    |                    |   |  |
|----|--------------------|---|--|
| 9  | Sabtu,<br>09/01/16 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhadharah 7: Doktor Idris Hani seputar Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri</li> <li>2. Coffe Break</li> <li>3. Muhadharah 8: Doktor Idris Hani seputar Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri</li> <li>4. Ishoma</li> <li>5. Muhadharah Lanjutan: Soal dan Jawab</li> <li>6. Acara Nonton film Iran di Bioskop "Muhammad: The Messenger of God"</li> <li>7. Tugas/ Istirahat</li> </ol> |  |
| 10 | Ahad,<br>10/01/16  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke "Centre for the Great Islamic Encyclopaedia di Dar Abad, Tehran."</li> <li>2. Muhadharah 9: Doktor Miri seputar Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri</li> <li>3. Ishoma</li> <li>4. Muhadharah 10: Doktor Miri seputar Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri</li> <li>5. Tugas/ Istirahat</li> </ol>  |  |

|    |                     |  |  |
|----|---------------------|--|--|
| 11 | Senin,<br>11/01/16  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke Lembaga Hikmah dan Filsafat Iran dan Dialog dengan pemimpin lembaga ini, Abdolhossein Khosropanah, Ph.D.</li> <li>2. Muhadharah 11: Ayatullah Abu Raghīb seputar Pemikiran Syahid Muhammad Baqr Sadr</li> <li>3. Ishoma</li> <li>4. Muhadharah 12: Ayatullah Abu Raghīb seputar Pemikiran Syahid Muhammad Baqr Sadr</li> <li>5. Pemutaran Film Dokumenter “Ahlus Sunnah di Iran”</li> <li>6. Istirahat</li> </ol> |  |
| 12 | Selasa,<br>12/01/16 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhadharah 13: Dr. Muhammad Ali Mirzai Seputar “Pemikiran Islam dan <i>wahdah Islamiyyah</i>”</li> <li>2. Coffe Break</li> <li>3. Muhadharah 14: Dr. Muhammad Ali Mirzai Seputar “Pemikiran Islam dan <i>wahdah Islamiyyah</i>”</li> <li>4. Dialog dengan Ulama Sunni Iran, Syekh Ishaq Madani seputar Ahlus Sunnah di Iran.</li> <li>5. Kegiatan Renang</li> <li>6. Istirahat</li> </ol>                                      |  |

|    |                    |   |  |
|----|--------------------|---|--|
| 13 | Rabu,<br>13/01/16  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhadharah 15: Doktor Miri seputar Pemikiran Syahid Muhammad Baqr Sadr</li> <li>2. Coffe Break</li> <li>3. Muhadharah 16: Doktor Miri seputar Pemikiran Syahid Muhammad Baqr Sadr</li> <li>4. Kunjungan ke “The World Forum for Proximity of Islamic Schools of Thought,” (Forum Dunia untuk Pendekatan Mazhab dalam Islam) dan dialog dengan Ayatullah Araki, pemimpin lembaga ini.</li> <li>5. Istirahat</li> </ol> |  |
| 14 | Kamis,<br>14/01/16 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke Pusat Pembelajaran dan Pengembangan Teknologi Iran «PARDIS Technology Park, Iran Silicon Valley.»</li> <li>2. Presentasi dan Diskusi Peserta</li> <li>3. Istirahat</li> </ol>  |  |
| 15 | Jum’at<br>15/01/16 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke Istana Shah</li> <li>2. Kunjungan ke Rumah Imam Khomeini</li> <li>3. Sholat Jum’at</li> <li>4. Berangkat menuju Qum</li> <li>5. Ziarah ke Maqam Imam Khomeini</li> </ol>   |  |

|    |                     |  |   |
|----|---------------------|--|---|
| 16 | Sabtu,<br>16/01/16  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhadharah 17: Doktor Farsaniyan seputar Pemikiran Ayatullah Jawadi Amuli</li> <li>2. Coffe Break</li> <li>3. Muhadharah 18: Doktor Farsaniyan seputar Ringkasan Daurah</li> <li>4. Kelas Khusus bersama Ayatullah Jawadi Amuli</li> <li>5. Kunjungan ke Sekolah Tinggi Imam Khomeini</li> <li>6. Ishoma</li> <li>7. Kunjungan ke Pusat Digitalisasi Kitab, Qum</li> <li>8. Berangkat ke Isfahan</li> <li>9. Istirahat di Isfahan</li> </ol> |   |
| 17 | Ahad,<br>17/01/16   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kunjungan ke Museum Alam, Isfahan</li> <li>2. Kunjungan ke Istana Syafawi</li> <li>3. Kunjungan ke Maydan Imam</li> <li>4. Ishoma</li> <li>5. Kunjungan ke Pasar Isfahan</li> <li>6. Kembali ke Hotel/ Istirahat</li> </ol>  | Selama di Isfahan, bermalam di Feroza Hotel |
| 18 | Senin,<br>18/01/16  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kembali ke Tehran</li> <li>2. Persiapan Pulang ke Indonesia</li> </ol>   |   |
| 19 | Selasa,<br>19/01/16 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menuju Bandara Imam Khomeini</li> <li>2. Transit di Bandara Qatar</li> <li>3. Menuju Indonesia</li> </ol>  |   |
| 20 | Rabu,<br>20/01/16   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tiba di bandara Soetta Jakarta</li> <li>2. Menuju Banjarmasin</li> <li>3. Tiba di Bandara Syamsuddinnor Banjarmasin</li> </ol>   |   |